

p-ISSN 1907-6967 | e-ISSN 2528-5653

METODIK DIDAKTIK

Jurnal Pendidikan Ke-SD-an
Vol.14, No.1, Juli 2018



UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
KAMPUS DAERAH PURWAKARTA

SUSUNAN PERSONALIA
“METODIK DIDAKTIK”: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an

Pelindung

Direktur UPI Kampus Purwakarta
Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Purwakarta

Penanggung Jawab

Drs. Mamad Kasmad, M.Pd.
(Ketua Program Studi PGSD UPI Kampus Purwakarta)

Ketua Dewan Redaksi

Dr. H. Agus Muharam, M.Pd.
(Wakil Direktur UPI Kampus Purwakarta)

Mitra Bestari

Dr. Yumiati, M.Si. (Universitas Terbuka)
Dr. A. Gumawang Jati, M.A. (Institute Teknologi Bandung)
Dr. Mamat Ruhimat, M.Pd. (Universitas Pendidikan Indonesia)
Dr. Nur Arifah Drajadi, M.Pd. (Universitas Negeri Surakarta)
Dr. Vismaia S. Damaianti, M.Pd. (Universitas Pendidikan Indonesia)
Dr. Suci Utami Putri, M.Pd. (Universitas Pendidikan Indonesia)
Indah Nurmahanani, S.S., M.Pd. (Universitas Pendidikan Indonesia)
Dr. Azizah Abdullah (Universiti Utara Malaysia)
Dr. Supriyatman, S.Si., M.Pd. (Universitas Tadulako)
Dr. Riki Apriyandi Putra, M.Pd. (Universitas Riau)
Ahmad Arifuddin, M.Pd. (IAIN Syekh Nurjati, Cirebon)

Penyunting Pelaksana

Dr. Hafiziani Eka Putri, M.Pd. (Ketua)
Finita Dewi, S.S., M.A. (Wakil Ketua)
Suprih Widodo, S.Si., M.T. (Anggota)
Idat Muqodas, M.Pd. (Anggota)
Hayani Wulandari, M.Pd. (Anggota)

Tata Usaha

Siti Aisyah, S.Sos

Alamat Redaksi/Distributor

UPI Kampus Purwakarta
Jl. Veteran no. 8 Purwakarta Jawa Barat
Telp. (0264) 200395

Website: <http://ejournal.upi.edu/index.php/MetodikDidaktik>

Email: metodikdidaktik@upi.edu

PRAKATA

Puji dan syukur dipanjatkan kepada yang Mahagafur, Allah 'Azza wa Jalla karena berkat rahmat dan ridla-Nya, **METODIK DIDAKTIK: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an** yang berisi hasil penelitian atau hasil pengkajian yang setara penelitian edisi Juli 2018 ini yakni Volume 14 Nomor 1 dapat diterbitkan. Salawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada *uswatun hasanatun*, Nabi Muhammad SAW., keluarga, sahabat, hingga kita sebagai umatnya yang baik.

Pada edisi kali ini, kami sajikan enam buah artikel yakni studi mengenai *Trans Model Mathematics Education (T2ME)* untuk Meningkatkan Keterampilan Operasi Hitung Perkalian Berbantuan Teknik Subatsaga di Sekolah Dasar (Wilda Oktafiani, dkk.), Penerapan Strategi Pembelajaran Ekspositori pada Mata Pelajaran IPS di Kelas IV SD Negeri Saribi (Yanto Rumbrawer, dkk.), Model Pengembangan Kurikulum 2013 Berbasis Budaya Daerah dan Potensi Peserta Didik Sekolah Dasar (Mujono, dkk.), Peran Guru dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas V SD Negri 2 Ridge 1 Biak (Epson John Maryen, dkk.), Pengaruh Metode Gist Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman dan Kemampuan Menulis Eksposisi Siswa Sekolah Dasar (Anggy Giri Prawiyogi, dkk.), dan Peran Guru Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Didik Kelas V SD Inpres Samberpasi (Hendrik Lempe Tasaik, dkk.)

Tidak lupa, Dewan Redaksi mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Direktur dan Wakil Direktur UPI Kampus Purwakarta yang telah merestui penerbitan jurnal ini.
2. Ketua Program Studi PGSD UPI Kampus Purwakarta yang telah membimbing dan mendorong terbitnya jurnal ini.
3. Para penulis artikel baik yang dimuat maupun yang tidak, dan
4. Rekan-rekan civitas akademika UPI Kampus Purwakarta yang telah membantu penerbitan jurnal ini.

Akhir kata, mudah-mudahan apa yang disajikan pada jurnal edisi ini dapat bermanfaat bagi civitas pendidikan pada umumnya dan penulis pada khususnya.

Purwakarta, Juli 2018

Dewan Redaksi

METODIK DIDAKTIK

Jurnal Pendidikan Ke-SD-an
Vol.14, No.1, Juli 2018

DAFTAR ISI

	Halaman
<i>TRANS MODEL MATHEMATICS EDUCATION (T2ME) UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN OPERASI HITUNG PERKALIAN BERBANTUAN TEKNIK SUBATSAGA DI SEKOLAH DASAR</i>	
Wilda Oktafiani, Miladi Rizkyah Budiarti, Solekha, dan Tia Fuja Yulistia, Oriza Mutia Oktaviani, Suprih Widodo	(1-7)
PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN EKSPOSITORI PADA MATA PELAJARAN IPS DI KELAS IV SD NEGERI SARIBI	
Yanto Rumbrawer, Beatus M. Laka, dan Maria Korwa	(8-16)
MODEL PENGEMBANGAN KURIKULUM 2013 BERBASIS BUDAYA DAERAH DAN POTENSI PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR	
Mujono, Acep Ruswan, Mamad Kasmad, dan D. Wahyudin	(17-27)
PERAN GURU DALAM MENINGKATAN PRESTASI BELAJAR SISWA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA DI KELAS V SD NEGRI 2 RIDGE 1 BIAK	
Epson John Maryen, Agus Boy Fatubun, dan Johanis Rosely	(28-37)
PENGARUH METODE GIST TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN DAN KEMAMPUAN MENULIS EKSPOSISI SISWA SEKOLAH DASAR	
Anggy Giri Prawiyogi, Annita Rosalina, dan Rahman	(38-44)
PERAN GURU DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS V SD INPRES SAMBERPASI	
Hendrik Lempe Tasaik dan Patma Tuasikal	(45-55)

TRANS MODEL MATHEMATICS EDUCATION (T2ME) UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN OPERASI HITUNG PERKALIAN BERBANTUAN TEKNIK SUBATSAGA DI SEKOLAH DASAR

Wilda Oktafiani, Miladi Rizkyah Budiarti, Solekha, Tia Fuja Yulistia, Oriza Mutia Oktaviani, Suprih Widodo

Program Studi PGSD, Universitas Pendidikan Indonesia, Kampus Purwakarta

Kata Kunci :

Perkalian
Trans Model Mathematics Education (T2ME)
Teknik SuBatSaGa

ABSTRACT

This research is motivated by the low ability to solve various multiplication problem that occurred in the 4th grade in Elementary School (SD). This data was obtained based on observation and interviews conducted with classroom teachers at some public Elementary Schools in Purwakarta. In one of the public Elementary Schools it was found that only 25% of students were able control multiplication. Based on the problems, the research method use is Research and Development (R&D) Borg and Gall. Product design that will be developed and applied that is model of learning model of mathematics education model (T2ME) and technique of SuBatSaGa multiplication. Our Product design developed has been approved by the experts. The experts in this research that is lecturer of mathematics.

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih rendahnya kemampuan dalam menyelesaikan masalah-masalah perkalian yang terjadi pada kelas IV (empat) Sekolah Dasar (SD). Data ini diperoleh berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dengan guru kelas pada beberapa SD Negeri di Kabupaten Purwakarta. Pada salah satu SD Negeri ditemukan data bahwa hanya 25% dari jumlah siswa yang mampu menguasai perkalian. Berdasarkan permasalahan maka metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian *Research and Development* (R&D) Borg and Gall. Desain produk yang akan dikembangkan dan diaplikasikan yaitu model pembelajaran *Trans Model Mathematics Education* (T2ME) dan teknik penyelesaian perkalian SuBatSaGa (Susun bawah, Batang Napier, Saringan, Garis). Desain produk yang kami kembangkan telah disetujui oleh pakar/ahli. Ahli dalam penelitian ini yaitu dosen matematika.

Email penulis:

wildaoktafiani@student.upi.edu

PENDAHULUAN

Matematika merupakan suatu ilmu wajib yang harus dipelajari dan dikuasai oleh siswa Sekolah Dasar. Hal ini tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi, dalam peraturan tersebut menyatakan bahwa, “matematika merupakan kelompok ilmu pengetahuan dan teknologi tujuannya yaitu supaya siswa

mengenal, menyikapi, dan mengapresiasi ilmu pengetahuan dan teknologi, serta menanamkan kebiasaan berpikir dan berperilaku ilmiah yang kritis, kreatif dan mandiri”. Urgensi dalam mempelajari matematika yaitu dikarenakan konsep-konsep pada matematika bersifat aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu menurut Turmudi (2008, hlm. 3) menyatakan bahwa, “(1) Matematika berkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari; (2) Mempelajari matematika dapat membiasakan seseorang berpikir kritis, logis, serta dapat meningkatkan daya kreatifitasnya”. Sehingga dengan segera siswa akan mampu menerapkan matematika dalam konteks yang berguna bagi siswa, baik dalam dunia kehidupannya ataupun dalam dunia kerja kelak.

Matematika dipelajari secara hirarkis dan spiral hal ini bertujuan untuk membangun pondasi pemahaman yang kuat sehingga siswa terampil dalam penyelesaian masalah-masalah Matematika. Matematika merupakan mata pelajaran yang wajib dipelajari di setiap tingkatan pendidikan mulai dari jenjang rendah sampai jenjang tinggi. Pada jenjang rendah, matematika dipelajari salah satunya di Sekolah Dasar. Hasil temuan berdasarkan kegiatan observasi dan wawancara menyebutkan bahwa mayoritas siswa menganggap matematika adalah mata pelajaran yang sulit khususnya siswa sekolah dasar. Hal ini mengakibatkan prestasi akademik dalam bidang matematika terbilang rendah dibuktikan dengan hasil wawancara dengan guru kelas IV pada salah satu SD Negeri di kabupaten Purwakarta yaitu hanya 25% siswa yang memahami matematika, sedangkan 75% siswa lainnya kurang memahami matematika. Hal ini diperkuat oleh temuan *Trend in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) pada tahun 2015 yang menilai kemampuan Matematika dan Sains siswa kelas IV SD menunjukkan data yang sangat miris yaitu menempatkan Indonesia pada nomor 45 dari 50 negara, artinya kemampuan Matematika dan Sains siswa sangat rendah. Survei lain yang di lakukan oleh *Programme for International Students Assessment* (PISA) di tahun yang sama menunjukkan bahwa skor pencapaian siswa-siswi Indonesia pada pembelajaran Matematika berada pada posisi ke - 63 dari 69 negara yang dievaluasi. Hasil temuan TIMSS dan PISA ini memaparkan rendahnya kemampuan matematis siswa Indonesia.

Materi yang dianggap sulit dipahami oleh siswa Sekolah Dasar kelas IV yaitu perkalian, sedangkan perkalian merupakan hal dasar yang harus dikuasai siswa untuk mengantarkan siswa dalam memahami materi selanjutnya maupun materi dalam lintas bidang studi. Kesulitan memahami perkalian disebabkan karena dalam penyampaian materi oleh guru masih menggunakan metode hafalan, tanpa melibatkan langsung alat peraga penunjang perkalian, sehingga siswa tidak terlibat langsung dalam memecahkan masalah-masalah matematika dengan benda konkret yang dapat memudahkan mereka dalam menyelesaikan masalah perkalian, pada akhirnya kemampuan matematis tidak berkembang dengan baik.

Kondisi ini membuat peneliti termotivasi untuk mengembangkan salah satu model pembelajaran matematika melalui kombinasi beberapa model pembelajaran kooperatif. Hal tersebut menjadi satu solusi dari permasalahan yang telah dikemukakan. Besar harapan pembelajaran matematika menjadi lebih menyenangkan, sehingga siswa tidak lagi menganggap matematika sebagai mata pelajaran yang sulit dan dapat meningkatkan pemahaman matematis siswa.

Rumusan masalah berdasarkan latar belakang di atas yaitu (1) Bagaimanakah pengembangan model pembelajaran *Trans Model Mathematic Education* (T2ME) untuk meningkatkan keterampilan operasi perkalian dengan teknik SuBatSaGa di Sekolah Dasar?; (2) Bagaimana penerapan model pembelajaran *Trans Model Mathematic Education* (T2ME) untuk meningkatkan keterampilan operasi perkalian dengan teknik SuBatSaGa di Sekolah Dasar??. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk (1) Mengembangkan model pembelajaran *Trans Model Mathematic Education* (T2ME) untuk meningkatkan

keterampilan operasi perkalian dengan teknik SuBatSaGa di Sekolah Dasar; (2) Penerapan model pembelajaran *Trans Model Mathematic Education* (T2ME) untuk meningkatkan keterampilan operasi perkalian dengan teknik SuBatSaGa di Sekolah Dasar.

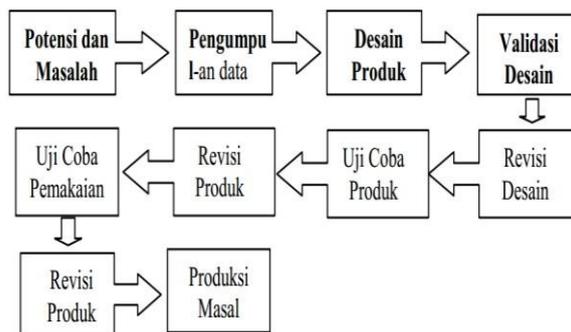
Kajian teori yang mendukung penelitian terhadap pengembangan model pembelajaran T2ME yaitu model *cooperative learning* tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS). Model *cooperative learning* tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) merupakan model pembelajaran kooperatif yang mengutamakan kegiatan berkelompok dalam menyelesaikan masalah yang diberikan oleh guru untuk kemudian hasilnya akan disampaikan berupa sebuah informasi oleh dua anggota kelompok kepada kelompok lain yang berkunjung dan dua anggota kelompok lainnya menerima informasi yang disampaikan oleh kelompok yang dikunjunginya. Beberapa ahli mengemukakan tentang pengertian model pembelajaran two stay two stray yaitu Lestari dan Yudhanegara (2014, hlm. 51) berpendapat bahwa, Model pembelajaran TSTS merupakan tipe pembelajaran kooperatif yang memberikan kesempatan kepada kelompok untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman kepada kelompok lain dimana ada dua anggota kelompok atau lebih yang tinggal dan dua anggota kelompok atau lebih yang bertamu. Senada dengan pendapat di atas, Lie (2008, hlm. 61) berpendapat bahwa, “teknik *two stay two stray* dikembangkan oleh Spencer Kagan tahun 1992, teknik ini dapat diterapkan pada semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik”. Langkah-langkah model pembelajaran TSTS dimulai dari *Class Presentation, Grouping, Teamwork, Two Stay, Two Stray, dan Report Team*.

Kajian teori lain yang mendukung dalam penelitian ini yaitu mengenai perkalian. Ada beberapa ahli yang menjelaskan mengenai konsep perkalian diantaranya yaitu Karim, dkk (1996, hlm. 101) menjelaskan bahwa, “perkalian merupakan penjumlahan berulang, Misalkan pada perkalian 4×3 dapat didefinisikan sebagai $3 + 3 + 3 + 3 = 12$ ”, senada dengan pendapat di atas, Sutawidjaja (2011) mengungkapkan bahwa, perkalian adalah penjumlahan berganda dengan suku-suku yang sama. Sifat-sifat perkalian menurut Karim, dkk (1996, hlm. 103) yaitu, “sifat tertutup, sifat pertukaran atau komunitatif, sifat pengelompokan atau asosiatif, sifat unsur identitas dan sifat penyebaran atau distributif”. Berdasarkan pemaparan ahli, perkalian merupakan salah satu materi yang harus dipelajari dan dipahami oleh siswa Sekolah Dasar karena perkalian dijadikan sebagai landasan dalam mempelajari materi matematika selanjutnya dan digunakan pula dalam lintas bidang ilmu.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini yaitu penelitian dan pengembangan atau biasa disebut dengan *Research and Develeopment (R&D)*. Adapun desain penelitian yang digunakan untuk menjaring data kuantitatif yaitu *Pre-Eksperimental Design* dengan tipe *One-Group Pretest-Postest Design*. Tipe *One-Group Pretest-Postest Design* diawali dengan pemberian pretes untuk mengetahui kemampuan awal siswa terhadap materi yang akan diteliti, kemudian diberikan perlakuan (*treatment*), dan diakhiri dengan pemberian postes untuk mengetahui kemampuan siswa setelah diberikan perlakuan. Sedangkan untuk menjaring data-data kualitatif digunakan instrumen *non-test* yaitu wawancara, angket, dan dokumentasi. Langkah-langkah penelitian dan pengembangan yang digunakan yaitu mengacu pada Borg dan Gall yang dinyatakan oleh Sugiyono (2017, hlm. 298) tersaji dalam bentuk tabel berikut:

Tabel 1 Langkah-langkah penggunaan Metode *Research and Development*



(Sugiyono, 2017, hlm. 298)

Penelitian ini baru terlaksana sampai pada tahap revisi produk dan rencana selanjutnya akan diteruskan uji coba produk sampai produksi masal. Berikut disajikan tabel desain prosedur penelitian *Research and Development* (R&D) tahap pengembangan.

Tabel 2 Desain Prosedur Penelitian Pengembangan

Tahap Pengembangan	Mulai
	Tahap persiapan
	Observasi SD
	Identifikasi masalah dan pengumpulan data
	Perumusan masalah
	Pembuatan desain produk
	Revisi oleh pakar/ahli
	Penyusunan perangkat pembelajaran, dan instrumen
	Validasi oleh pakar/ahli
	Revisi oleh pakar/ahli

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan desain produk pada penelitian dan pengembangan ini yaitu *Trans Model Mathematics Education* (T2ME) dan teknik SuBatSaGa. Model dan teknik ini berawal dari sebuah permasalahan dalam pembelajaran Matematika khususnya materi perkalian. T2ME merupakan pengkombinasian model *cooperative learning*. Landasan pengembangan model pembelajaran T2ME yaitu model *cooperative learning* tipe *Two Stray Two Stay* (TSTS), dan model *cooperative learning* tipe *Jigsaw*. Kemudian model-model ini dikombinasikan dengan model *cooperative learning* lain yaitu *Number Head Together* (NHT), *Inside Outside Circle* (IOC), kirim salam, dan *drill and practice* Thorndike. Langkah-langkah model pembelajaran T2ME diadopsi dari langkah-langkah model yang telah terkombinasi, langkah yang diambil didasarkan pada keterkaitan antara langkah model yang satu dengan lainnya sehingga menghasilkan perpidahan yang harmonis pada penerapan model pembelajaran T2ME. Langkah- langkah pembelajaran T2ME secara lengkap tersaji pada tabel di bawah ini:

Tabel 3 Langkah-langkah T2ME

Langkah	Deskripsi
Pengelompokan	Pembentukan kelompok asal secara heterogen.
Penomoran dan kelompok ahli	Pemberian nomor kepala dan kumpul kelompok ahli.
Diskusi Ahli	Kelompok ahli berdiskusi.
Pelaporan Hasil	Kelompok ahli kembali ke kelompok asal dan melaporkan hasil diskusi.
Berkubu Besar	Setiap 3 atau lebih kelompok berkumpul membentuk kubu dan pemberian nama kubu.
Pengajuan masalah	Pengajuan dan penyelesaian masalah untuk setiap kelompok.
Bertamu dan Kirim salam	Setiap kelompok mendelegasikan kelompoknya untuk bertamu dan membuatjargon sebagai ucapan salam.
Laporan kunjungan	Pelaporan hasil kunjungan kepada anggota kelompok asal.
Lingkar Main	Setiap kelompok dipecah ke dalam 2 kubu besar dan membuat lingkaran besar dan kecil.
Permainan	Lingkaran besar menghadap ke dalam dan lingkaran kecil menghadap ke luar sehingga mereka saling berhadapan Sesi pertama lingkaran besar mengajukan pertanyaan, lingkaran kecil diberi waktu untuk menjawab, dan dilakukan secara bergantian..
Evaluasi (drill and practice)	Siswa secara individu mengerjakan soal evaluasi.

Langkah-langkah dalam T2ME melibatkan siswa siswa secara aktif serta berusaha membangun pemikiran siswa dengan cara bertukar ide atau hasil pemikiran dengan sistem *peer teaching*. Model pembelajaran T2ME menumbuhkan persaingan yang sehat antar kelompok karena dalam penerapannya setiap kelompok berusaha untuk mendapatkan penghargaan kelompok terbaik. Selain itu, model T2ME ini mengakomodasi beberapa gaya belajar siswa sehingga siswa akan lebih mudah menangkap pembelajaran.

Hasil lain dari penelitian pengembangan ini yaitu berupa teknik penyelesaian operasi perkalian puluhan dan ratusan. Teknik ini terdiri dari teknik Susun ke bawah, Batang Napier, Saringan, dan Garis (SuBatSaGa). Teknik ini dapat di jadikan sebagai solusi mudah dalam menyelesaikan masalah perkalian di sekolah dasar.

1) Teknik Susun Pendek ke Bawah

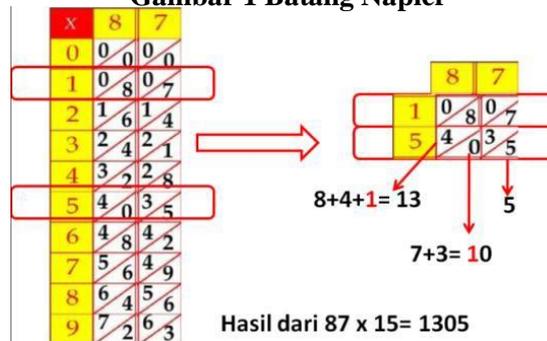
Teknik ini merupakan penyelesaian perkalian dengan bersusun kebawah.

$$\begin{array}{r}
 87 \\
 15 \\
 \hline
 435 \\
 87 \\
 \hline
 1305
 \end{array}
 \begin{array}{l}
 \times \\
 \\
 \\
 +
 \end{array}
 \begin{array}{l}
 \text{hitung } 7 \times 5 = 35, \text{ hanya ditulis angka } 5, 3 \text{ disimpan kemudian} \\
 \text{kalikan } 8 \times 5 = 40, \text{ kemudian tambahkan } 40 + 3 = 43. \text{ Hitung } 1 \times 7 \\
 = 7, \text{ tulis angka } 7, \text{ kemudian kalikan } 1 \times 8 = 8, \text{ tulis angka } 8, \text{ lalu} \\
 \text{jumlahkan angka-angka seperti pada gambar.}
 \end{array}$$

2) Teknik Batang Napier

Penyelesaian perkalian dengan bantuan alat peraga batang perkalian (Baper).

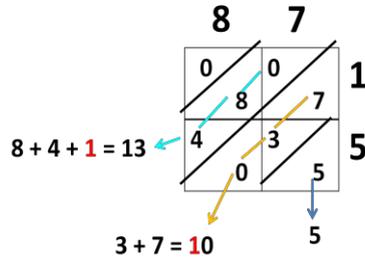
Gambar 1 Batang Napier



3) Teknik Saringan

Teknik perkalian yang menggunakan kisi untuk mengalikan dua angka atau lebih multi digit.

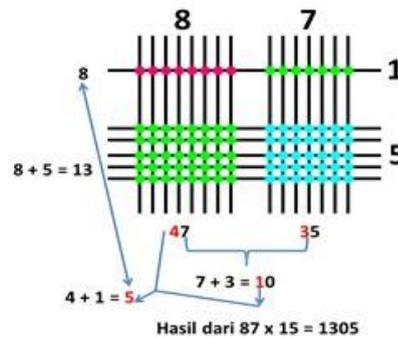
Gambar 2 Teknik Saringan



4) Teknik Garis

Teknik garis berasal dari Jepang, cara penyelesaian perkalian dengan teknik ini yaitu membuat garis diagonal sebanyak digit angka pertama, digit angka kedua dan seterusnya, lanjut membuat garis diagonal berlawanan arah sebanyak digit angka pertama di pengalih berikutnya.

Gambar 3 Teknik Garis



Teknik-teknik perkalian tersebut pada dasarnya memberikan jalan mudah bagi siswa untuk menyelesaikan masalah-masalah perkalian serta agar siswa mempunyai keterampilan dalam memecahkan operasi hitung perkalian dengan mudah tanpa harus dibebankan dengan hafalan. Teknik tersebut juga dapat mengantarkan siswa dari tahap *concrete* sampai kepada tahap *abstract*, sehingga siswa lebih mudah dalam memahami konsep matematis.

Teori belajar yang mendukung penelitian T2ME dan teknik SuBatSaGa yaitu teori belajar Piaget, Maulana (2011, hlm. 70) menyatakan bahwa: “tahapan perkembangan kognitif menurut Piaget yaitu 1) tahap sensori motor (lahir-2 tahun; 2) tahap praoperasional (2-7 tahun; 3) tahap operasional konkret (7-12 tahun); dan 4) tahap operasi formal (12-dewasa)”. Pada teori Jean Piaget diperoleh tentang perkembangan kognitif anak usia Sekolah Dasar yaitu tahap operasional konkret. Oleh karenanya, pada proses pembelajaran harus menghadirkan benda-benda konkret maupun benda manipulasi dalam kegiatan pembelajaran agar siswa lebih mudah memahami materi pembelajaran yang diberikan. Teori lain yang mendukung pengembangan model pembelajaran T2ME dan teknik SuBatSaGa yaitu teori Ausubel. Teori ini dikenal dengan teori belajar bermakna. Maulana (2011, hlm. 64) memaparkan bahwa, “belajar memahami apa yang telah diperoleh, kemudian dikaitkan dengan pembelajaran lain sehingga belajarnya lebih mengerti”.

KESIMPULAN

Model pembelajaran T2ME merupakan perpaduan beberapa model *cooperative learning* yang bertujuan untuk mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran. Landasan teori T2ME yaitu teori perkembangan kognitif Piaget dan teori belajar bermakna Ausubel. Model T2ME ini mengakomodasi beberapa gaya belajar siswa sehingga sebagian besar siswa dapat memahami materi dengan baik.

Matematika menuntut siswa untuk mempunyai keterampilan pemecahan masalah, salah satunya yaitu keterampilan operasi perkalian. Perkalian dapat dipecahkan melalui beberapa teknik diantaranya yaitu teknik Susun ke bawah, Batang *Napier*, Saringan, dan Garis. Teknik di atas dapat dijadikan sebagai solusi mudah dalam perkalian puluhan dan ratusan.

REFERENSI

- A, K., & Muchtar, D. (1996). *Pendidikan Matematika 1*. Malang: Depdikbud.
- Lie, A. (2008). *Cooperative Learning*. Jakarta: PT Gramedia.
- Maulana. (2011). *Keilmuan dan Pembelajaran Matematika*. Bandung: Royyan Press.
- Rahmawati. (2015). *Seminar Hasil TIMSS*.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutawidjaja, A. (2011). *Matematika-Studi dan Pengajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Turmudi. (2008). *Landasan Filsafat dan Teori Pembelajaran Matematika (Berparadigma Eksploitatif dan Investigatif)*. Jakarta: Leuser Cipta Pustaka.
- Yudhanegara, M., & Lestari, K. E. (2014). *Penelitian Pendidikan Matematika*. Bandung: Refika Aditama.

PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN EKSPOSITORI PADA MATA PELAJARAN IPS DI KELAS IV SD NEGERI SARIBI

Yanto Rumbrawer, Beatus M. Laka, Maria Korwa
PGSD Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Biak

Kata Kunci :

Strategi Pembelajaran
Ekspositori
IPS

ABSTRACT

The objectives of this research are 1) to describe the implementation of the expository learning strategy,, 2) to identify what efforts are being made to apply the expository learning strategy in the social studies subjects; 3) to describe the factors which becomes an obstacle in applying the expository learning strategy in the eyes of IPS students. The method used in this research is descriptive qualitative method. Data collection techniques used in the form of observation, interviews, questionnaires, and documentation. The results of this study shows the improvement of learning motivation.. The teacher guides the students in understanding the material and gives students the opportunity to ask questions. Quizzes are taken from the taught material or the material just learned and the teacher notices that they will be given a quiz at each meeting, so that students are better prepared for the quiz questions.

ABSTRAK

Tujuan penelitian 1) Mendeskripsikan penerapan strategi pembelajaran ekspositori pada mata pelajaran IPS di kelas IV SD Negeri Saribi, 2) untuk mengetahui upaya-upaya apa yang dilakukan guna menerapkan strategi pembelajaran ekspositori pada mata pelajaran IPS, 3) untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang menjadi kendala dalam penerapan strategi pembelajaran ekspositori pada mata pelajaran IPS. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan motivasi belajar IPS. Guru membimbing siswa dalam memahami materi dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya. Soal kuis diambil dari materi yang sudah diajarkan atau materi yang baru saja dipelajari serta adanya pemberitahuan dari guru bahwa akan diberikan kuis pada setiap pertemuan, agar siswa lebih siap menghadapi soal kuis.

Email penulis:

lakamendelson@gmail.com

PENDAHULUAN

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, mengendalikan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Guru memegang peranan yang sangat strategis terutama dalam membentuk watak bangsa serta mengembangkan potensi siswa. Kehadiran guru tidak tergantikan oleh unsur yang lain, lebih-lebih dalam masyarakat kita yang multikultural dan multidimensional, dimana peranan teknologi untuk menggantikan tugas-tugas guru sangat minim. Guru yang profesional diharapkan menghasilkan lulusan yang berkualitas. Profesionalisme guru sebagai ujung tombak didalam implementasi kurikulum di kelas yang perlu mendapat perhatian (Depdiknas, 2005).

Dalam proses belajar mengajar, guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan siswa. Penyampaian materi pelajaran hanyalah merupakan salah satu dari berbagai kegiatan dalam belajar sebagai suatu proses yang dinamis dalam segala fase dan proses perkembangan siswa. Secara lebih terperinci tugas guru berpusat pada:

- a. Mendidik dengan titik berat memberikan arah dan motivasi pencapaian tujuan baik jangka pendek maupun jangka panjang.
- b. Memberi fasilitas pencapaian tujuan melalui pengalaman belajar yang memadai.
- c. Membantu perkembangan aspek-aspek pribadi seperti sikap, nilai-nilai, dan penyesuaian diri, demikianlah dalam proses belajar mengajar guru tidak terbatas sebagai penyampaian ilmu pengetahuan akan tetapi lebih dari itu ia bertanggung jawab akan keseluruhan perkembangan kepribadian siswa ia harus mampu menciptakan proses belajar yang sedemikian rupa sehingga dapat merangsang siswa untuk belajar aktif dan dinamis dalam memenuhi kebutuhan dan menciptakan tujuan. (Slameto, 1991:20)

Begitu pentingnya peranan guru dalam keberhasilan peserta didik maka hendaknya guru mampu beradaptasi dengan berbagai perkembangan yang ada dan meningkatkan kompetensinya sebab guru pada saat ini bukan saja sebagai pengajar tetapi juga sebagai pengelola proses belajar mengajar. Sebagai orang yang mengelolah proses belajar mengajar tentunya harus mampu meningkatkan kemampuan dalam membuat perencanaan pelajaran, pelaksanaan dan pengelolaan pengajaran yang efektif, penilain hasil belajar yang objektif, sekaligus memberikan motivasi pada peserta didik dan juga membimbing peserta didik terutama ketika peserta didik sedang mengalami kesulitan belajar.

Salah satu tugas yang dilaksanakan guru di sekolah adalah memberikan pelayanan kepada siswa agar mereka menjadi peserta didik yang selaras dengan tujuan sekolah. Guru mempengaruhi berbagai aspek kehidupan baik sosial, budaya maupun ekonomi. Dalam keseluruhan proses pendidikan, guru merupakan faktor utama yang bertugas sebagai pendidik. Guru harus bertanggung jawab atas hasil kegiatan belajar anak melalui interaksi belajar mengajar. Guru merupakan faktor yang mempengaruhi berhasil tidaknya proses belajar dan karenanya guru harus menguasai prinsip-prinsip belajar di samping menguasai materi yang disampaikan dengan kata lain guru harus menciptakan suatu kondisi belajar yang sebaik-baiknya bagi peserta didik, inilah yang tergolong kategori peran guru sebagai pengajar.

Disamping peran sebagai pengajar, guru juga berperan sebagai pembimbing artinya memberikan bantuan kepada setiap individu untuk mencapai pemahaman dan pengarahan diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimal terhadap sekolah. Hal ini sesuai dengan pendapat (Hamalik, 2002) yang mengatakan bimbingan adalah proses pemberian bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman diri dan pengarahan diri

yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimal terhadap sekolah, keluarga serta masyarakat.

Strategi pembelajaran Ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Killen (1998) menanamkan strategi ekspositori ini dengan istilah strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*). Mengapa demikian? Karena dalam strategi ini, materi pelajaran disampaikan langsung oleh guru. Oleh karena itu strategi ekspositori lebih menekankan kepada proses bertutur, maka sering juga dinamakan istilah “*chalk and talk*”. Setiap individu yang diberi tugas atau kepercayaan untuk bekerja pada suatu organisasi tertentu diharapkan mampu menunjukkan kinerja yang memuaskan dan memberikan kontribusi yang maksimal terhadap pencapaian tujuan organisasi tersebut.

Kinerja adalah tingkat keberhasilan seseorang atau kelompok orang dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya serta kemampuan untuk mencapai tujuan dan standar yang telah ditetapkan (Sulistyorini, 2001). Sedangkan Ahli lain berpendapat bahwa Kinerja merupakan hasil dari fungsi pekerjaan atau kegiatan tertentu yang di dalamnya terdiri dari tiga aspek yaitu: Kejelasan tugas atau pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya; Kejelasan hasil yang diharapkan dari suatu pekerjaan atau fungsi; Kejelasan waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan suatu pekerjaan agar hasil yang diharapkan dapat terwujud (Dale, 1992). (Fatah, 1996) Menegaskan bahwa kinerja diartikan sebagai ungkapan kemajuan yang didasari oleh pengetahuan, sikap dan motivasi dalam menghasilkan sesuatu pekerjaan.

Menurut Merton seperti dikutip oleh Koentjaraningrat (1985:21), bahwa konsep merupakan definisi dari apa yang perlu diamati. Dengan demikian dalam tahap ini perlu untuk memberikan batasan terhadap kedua variabel tersebut.

1. Strategi pembelajaran ekspositori

Strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal.

2. Pendidikan IPS

IPS merupakan ilmu-ilmu sosial yang dipadukan dan disederhanakan untuk tujuan pengajaran di sekolah. Dengan maksud menjadikan manusia yang dalam kehidupannya baik.

Dari beberapa penjelasan tentang pengertian kinerja di atas dapat disimpulkan bahwa kinerja guru adalah kemampuan yang ditunjukkan oleh guru dalam melaksanakan tugas atau pekerjaannya. Kinerja dikatakan baik dan memuaskan apabila tujuan yang dicapai sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Peran guru sebagai pengajar dan sebagai pembimbing memiliki keterkaitan yang sangat erat dan keduanya dilaksanakan secara berkesinambungan dan sekaligus berinterpenetrasi dan merupakan keterpaduan antara keduanya.

Terdapat beberapa hal penting dari konsep pendidikan menurut undang-undang tersebut. Namun dapat diambil bagian pertamanya yaitu, pendidikan adalah usaha sadar yang terencana, hal ini berarti proses pendidikan di sekolah bukanlah proses yang dilaksanakan secara asal-asalan dan untung-untung, akan tetapi proses yang bertujuan sehingga segala sesuatu yang dilakukan guru dan siswa diarahkan pada pencapaian tujuan. Hal ini berarti proses pendidikan berujung kepada pembentukan sikap, pengembangan kecerdasan atau

intelektual, serta pengembangan ketrampilan anak sesuai dengan kebutuhan. Ketiga aspek (sikap, kecerdasan, dan keterampilan) arah dan tujuan pendidikan yang harus diupayakan.

Pembelajaran pada dasarnya adalah proses penambahan informasi dan kemampuan apa yang harus dimiliki oleh siswa, maka pada saat itu juga kita semestinya berpikir strategi apa yang harus dimiliki oleh siswa, maka pada saat itu juga kita semestinya berpikir strategi apa yang harus dilakukan agar semua itu dapat tercapai secara efektif dan efisien. Ini sangat penting untuk dipahami, sebab apa yang harus dicapai akan menentukan bagaimana caranya strategi pembelajaran yang diambil untuk materi pembelajaran IPS pada bagian ini adalah “strategi pembelajaran ekspositori” Strategi pembelajaran ekspositori merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada guru (*teacher centered approach*). Dikatakan demikian, sebab dalam strategi ini guru memegang peran yang sangat dominan. Melalui strategi ini guru menyampaikan materi pembelajaran secara terstruktur dengan harapan materi pelajaran yang disampaikan itu dapat dikuasai siswa dengan baik. Fokus utama strategi ini adalah kemampuan akademik (*academic achievement*) siswa. Metode pembelajaran dengan kuliah merupakan bentuk strategi ekspositori.

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas maka dapat di angkat judul. Penerapan Strategi Pembelajaran Ekspositori Pada Mata Pelajaran IPS di Kelas IV SD Negeri Saribi Distrik Orkeri, Kabupaten Biak Numfor.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa observasi. Observasi adalah suatu metode untuk mengumpulkan data yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan langsung terhadap objek penelitian yang meliputi kegiatan atau aktivitas pembelajaran di SD Negeri Saribi Distrik Orkeri Kabupaten Biak Numfor. Wawancara adalah, ”Proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan bilamana dua orang atau lebih bertatap muka, mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan, angket atau kuisioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Responden dalam penelitian ini adalah siswa-siswi Kelas IV SD Negeri Saribi Distrik Orkeri Numfor yang dijadikan sebagai pelaku utama dalam proses pembelajaran IPS.

Dengan teknik pengumpulan data ini peneliti berharap dapat mengetahui secara jelas tentang pelaksanaan strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru di SD Negeri Saribi Distrik Orkeri Kabupaten Biak Numfor, dan dokumentasi resmi terbagi atas dokumentasi internal dan dokumentasi eksternal. Dokumentasi internal berupa memo, pengumuman, instruksi, aturan satuan lembaga masyarakat tertentu yang digunakan dalam kalangan sendiri. Teknik Analisis yang digunakan yaitu teknik analisis deskriptif kualitatif. Untuk menganalisis data, penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif, yang merupakan alat analisis data untuk mendeskripsikan hal-hal nyata yang ditemui dilapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perencanaan Pembelajaran

Peneliti dan rekan peneliti mengamati proses Pembelajaran Ekspositori Pada Mata Pelajaran IPS di Kelas IV SD Negeri Saribi, Distrik Orkeri, Kabupaten Biak Numfor menggunakan lembar observasi yang telah disusun dengan aspek-aspek yang berhubungan dengan aktivitas siswa dan pemberian tugas pada saat pembelajaran menggunakan metode ekspositori untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

Berdasarkan pengamatan pada pertemuan pertama, siswa masih belum terbiasa dengan pemberian tugas tetapi sudah menunjukkan rasa senang dengan adanya kuis, meskipun ada beberapa siswa yang bekerja sama dalam pemberian tugas. Pada saat pembelajaran berlangsung masih ada sebagian siswa yang terlihat berbicara sendiri dengan temannya. pembelajaran berlangsung terlihat bahwa siswa lebih antusias berdiskusi dengan teman sebangku saat mengerjakan latihan soal, meskipun ada beberapa yang terlihat malas mengerjakan. Siswa sudah mulai berani mengerjakan soal di depan meskipun tidak ditunjuk guru. Siswa juga sudah mulai terbiasa dengan pemberian kuis.

Pengamatan (observasi) ini dilakukan untuk mengetahui peningkatan motivasi belajar siswa terhadap Pembelajaran Ekspositori Pada Mata Pelajaran IPS di Kelas IV SD Negeri Saribi, Distrik Orkeri Kabupaten Biak Numfor dengan pemberian tugas. Tahap perencanaan diawali menyusun instrumen, yaitu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Pembelajaran Ekspositori Pada Mata Pelajaran IPS di Kelas IV SD Negeri Saribi Distrik Orkeri-Numfor.

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Tahap pelaksanaan merupakan kegiatan belajar mengajar di dalam kelas dengan *setting* sesuai rencana penelitian yang telah disusun. Pelaksanaan proses pembelajaran menggunakan metode ekspositori Pembelajaran Ekspositori Pada Mata Pelajaran IPS di Kelas IV SD Negeri Saribi Distrik Orkeri Kabupaten Biak Numfor.

Guru membimbing siswa dalam memahami materi dan memberikan contoh soal. Kemudian untuk mengetahui pemahaman siswa guru memberikan tugas yang dikerjakan secara mandiri oleh siswa dan hasilnya dikumpulkan untuk dinilai, soal hanya satu buah pada setiap kuis yang diberikan. Kuis diberikan setelah guru membimbing siswa dalam memahami materi pelajaran. Guru mengawasi saat para siswa mengerjakan kuis dan peneliti juga ikut membantu mengawasi.

Bila siswa telah selesai mengerjakan kuis, maka guru bersama-sama siswa membahas soal kuis. Kemudian guru memberikan latihan soal yang dikerjakan secara berdiskusi dengan teman sebangku. Apabila telah selesai mengerjakan latihan soal, guru menunjuk salah satu siswa untuk maju ke depan kelas. Selama siswa menjelaskan di depan kelas, guru dan siswa yang lain mendengarkan baik-baik, setelah selesai menjelaskan, barulah guru menanyakan apakah ada yang tidak setuju atau mungkin memiliki jawaban yang berbeda dengan jawaban siswa yang maju, bila ternyata ada yang memiliki pendapat yang berbeda, maka siswa tersebut dipersilahkan untuk memberikan pendapatnya di depan kelas juga. Setelah itu, guru menyimpulkan jawaban yang benar dan melanjutkan ke materi berikutnya.

Pada saat pembelajaran berlangsung, peneliti mengamati segala aktivitas yang terjadi selama proses belajar mengajar berlangsung, baik aktivitas siswa, maupun guru yang mengajar. Agar informasi yang diperoleh lebih akurat, maka peneliti telah mempersiapkan pedoman observasi untuk penyusunan catatan lapangan.

Peneliti melakukan diskusi dengan guru untuk menyimpulkan hasil pelaksanaan Pembelajaran Ekspositori Pada Mata Pelajaran IPS di Kelas IV SD Negeri Saribi, Distrik Orkeri, Kabupaten Biak Numfor. Data yang diperoleh selama observasi digunakan untuk mengetahui peningkatan motivasi belajar IPS siswa dengan pemberian tugas.

Permasalahan-permasalahan yang muncul selama pembelajaran berlangsung pada siklus I adalah sebagai berikut.

- a. Beberapa siswa kurang aktif apabila guru menyuruh menyelesaikan soal di depan. Siswa yang maju didominasi oleh siswa yang pandai dalam menyelesaikan masalah.

- b. Kurangnya latihan soal, karena waktu terpotong untuk kuis dan menjelaskan materi pelajaran.
- c. Kuis dikerjakan kurang optimal karena guru tidak memberitahukan kepada siswa pada pertemuan sebelumnya bahwa akan diberikan kuis pada setiap pertemuan materi matriks sehingga masih ada siswa yang bekerja sama saat menyelesaikan soal kuis.
- d. Siswa belum memahami penjelasan guru, sehingga guru dan peneliti harus berkeliling untuk mengetahui pemahaman siswa.
- e. Ketika mengerjakan latihan soal, masih ada siswa yang berbicara sendiri dengan temannya.

Dalam proses pembelajaran, dapat dikatakan bahwa motivasi belajar IPS siswa selama proses pembelajaran masih kurang optimal. Hal ini dikarenakan pada pertemuan sebelumnya guru tidak memberitahukan kepada siswa bahwa akan diberikan tugas pada setiap pertemuan. Hal ini juga menunjukkan motivasi belajar siswa kurang optimal.

3. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi yang dilakukan antara lain meliputi ketercapaian indikator pembelajaran, kendala-kendala yang dihadapi selama tindakan berlangsung, respons siswa terhadap tindakan pembelajaran, melakukan evaluasi I berupa tugas kepada siswa berdasarkan soal-soal tes yang telah dipersiapkan sebelumnya.

Adapun beberapa permasalahan yang timbul selama proses pembelajaran berlangsung yang dapat dilakukan berdasarkan hasil evaluasi adalah sebagai berikut.

1. Dengan pemberian tugas, motivasi belajar siswa meningkatkan dan membantu guru untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa.
2. Nilai tambahan yang diberikan oleh guru meningkatkan motivasi siswa untuk mengerjakan latihan soal dan mengerjakan soal di depan dengan benar.
3. Dengan dibahasnya latihan soal yang tidak dapat dikerjakan oleh siswa dan ditambahnya pemberian pekerjaan rumah, semakin menambah motivasi belajar siswa karena banyak latihan soal.
4. Guru memberitahukan kepada siswa untuk mengulang materi sebelumnya dan mempelajari materi berikutnya, karena setiap pertemuan akan diberikan kuis untuk meningkatkan motivasi belajar IPS.
5. Siswa lebih berkonsentrasi mengerjakan latihan soal dan tugas karena dipantau oleh peneliti dan guru.

Pada pelaksanaannya masih mengalami hambatan. Hambatan tersebut diantaranya adalah masih ada siswa yang bekerja sama atau membuka buku dalam menyelesaikan tugas IPS. Siswa merasa kesulitan dalam menentukan langkah-langkah bila tanpa bimbingan dari guru. Hal ini dikarenakan kurangnya waktu untuk membahas semua soal.

Berdasarkan pengamatan, baik dilihat dari perilaku dan keterampilan siswa yang ditunjukkan di kelas, pemberian tugas pada pembelajaran IPS. Hal ini disebabkan kesadaran siswa akan manfaat mempelajari mata pelajaran IPS menjadi lebih tinggi.

4. Hasil Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara, siswa tertarik dengan pembelajaran menggunakan metode ekspositori dengan pemberian tugas mata pelajaran IPS. Siswa merasa semakin bersemangat

dalam belajar IPS karena mereka merasa tertantang dengan latihan soal dan soal kuis yang diberikan. Bagi siswa, pembelajaran dengan pemberian kuis dapat meningkatkan pemahaman siswa dengan tidak membuka buku dan dikerjakan secara mandiri.

Beberapa siswa kurang menyukai pelajaran IPS karena mereka menganggap mata pelajaran IPS tidak menyenangkan. Sedangkan sebagian siswa berpendapat bahwa matematika menyenangkan karena soal latihannya membuat penasaran dalam mencari penyelesaiannya. Pada pembelajaran mata pelajaran IPS, siswa lebih memperhatikan dan keinginan untuk mempelajari mata pelajaran IPS menjadi lebih tinggi. Hal ini dikarenakan dorongan dan motivasi yang diberikan guru membuat siswa menjadi lebih senang dan tertarik terhadap mata pelajaran IPS, sehingga mendorong mereka untuk mata pelajaran IPS. Selain itu, siswa lebih nyaman dan senang karena guru memberikan kesempatan berdiskusi dengan teman sebangku saat mengerjakan latihan soal dan guru juga memberikan kesempatan untuk bertanya apabila siswa tidak dapat mengerjakan soal kuis. Guru lebih bersikap ramah dan bersahabat sehingga siswa tidak takut untuk bertanya atau mengerjakan soal di depan kelas.

Pembelajaran mata pelajaran IPS menggunakan metode ekspositori dengan pemberian mata pelajaran IPS, motivasi belajar siswa menjadi lebih meningkat. Pada akhir pembelajaran siswa semakin menyenangi dan berminat terhadap mata pelajaran IPS, meskipun pada awalnya siswa merasa kurang menyukai kuis karena pada saat mengerjakan kuis tidak boleh membuka buku.

5. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh pembelajaran ekspositori pada mata pelajaran IPS di kelas IV SD Negeri Saribi Disktrik Orkeri Kabupaten Biak Numfor dapat meningkatkan motivasi belajar IPS siswa. Metode pembelajaran ekspositori dengan pemberian kuis dapat juga meningkatkan minat, perhatian, rasa senang siswa, keinginan untuk mempelajari IPS. Pelaksanaan pembelajaran ekspositori pada mata pelajaran IPS di kelas IV SD Negeri Saribi dapat meningkatkan motivasi belajar sebagai berikut.

1. Guru menggunakan metode pembelajaran Ekspositori

Guru membimbing siswa dalam memahami materi dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya. Dengan metode ekspositori ini siswa menjadi lebih aktif dalam pembelajaran dan siswa menjadi lebih berani dalam menyampaikan pertanyaan dan pendapat yang menumbuhkan rasa percaya diri. Hal ini disebabkan pembelajaran tidak lagi terpusat pada guru, siswa sudah diberi kesempatan untuk menyampaikan pertanyaan dan pendapat. Menurut *Constance Frith* dalam *Motivation to Learn*, dengan memberikan peluang atau kesempatan kepada siswa, maka siswa akan memperoleh kepercayaan diri mereka (<http://www.usask.ca/education/coursework/802papers/Frith/Motivation.HTM>).

2. Guru memberikan contoh soal yang relevan dalam kehidupan sehari-hari

Dengan contoh soal yang relevan dalam kehidupan sehari-hari akan memudahkan siswa memahami materi yang diajarkan bahwa implementasi pembelajaran IPS berdasarkan realistik sekurang-kurangnya telah mengubah sikap siswa menjadi lebih tertarik terhadap pelajaran IPS.

Guru memberikan latihan soal kepada siswa yang dikerjakan dengan berdiskusi. Dalam diskusi siswa dapat berlatih kerja sama dan tanggung jawab dalam kelompoknya. Dengan demikian siswa dapat menemukan sendiri jawaban soal dan tidak tergantung pada guru serta siswa dapat menanggapi pendapat orang lain, dengan berdiskusi siswa terlibat aktif dalam proses belajarnya dan berkesempatan

berlatih berani mengemukakan pendapat di depan umum secara sistematis serta dapat menanggapi pendapat orang lain.

3. Pemberian kuis yang dikerjakan oleh siswa secara mandiri dan *close book*

Dalam mengerjakan kuis, siswa tidak boleh membuka buku dan bekerja sama karena kuis digunakan untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa terhadap materi yang telah atau baru diajarkan. Selain itu, kuis dapat merangsang siswa agar lebih termotivasi dalam belajar. Menurut Suryawahyuni (2008), teknik motivasi yang dapat dilakukan guru salah satunya dengan memberikan tugas dalam setiap kegiatan yang dilakukan, dimana siswa dalam melakukan tugasnya tidak bekerjasama dengan siswa yang lainnya. Dengan demikian siswa akan dapat membandingkan hasil pekerjaan yang dilakukannya dengan hasil siswa lainnya.

Peningkatan motivasi belajar pembelajaran ekspositori pada mata pelajaran IPS di kelas IV SD Negeri Saribi terlihat dari sikap siswa yang memperhatikan guru yang sedang menjelaskan, menjawab pertanyaan dari guru, rasa senang, keinginan yang besar dan ketekunan untuk menyelesaikan kuis dan soal. Hasil pengamatan yang didukung oleh hasil angket dan wawancara yang menunjukkan bahwa siswa senang dan berminat apabila diberikan kuis pada saat pembelajaran sehingga memotivasi siswa dalam belajar IPS.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan:

Pelaksanaan pembelajaran IPS dengan menggunakan metode ekspositori pada mata pelajaran IPS di kelas IV SD Negeri Saribi Distrik Orkeri Kabupaten Biak Numfor dapat meningkatkan motivasi belajar IPS sebagai berikut:

- a. Guru membimbing siswa dalam memahami materi dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya.
- b. Soal kuis diambil dari materi yang sudah diajarkan atau materi yang baru saja dipelajari.
- c. Adanya pemberitahuan dari guru bahwa akan diberikan kuis pada setiap pertemuan, agar siswa lebih siap menghadapi soal kuis.

REFERENSI

- Depdiknas. (2005). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 Th. 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Dep Dik Nas
- Fatah. (1996). *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Koentjaraningrat. (1985). *teknik pengukuran dan penelitian hasil belajar*. Bandung: CV. Adira.
- Suryawahyuni, Latief. (2008). *Meningkatkan Motivasi Belajar*. Jambi Ekspres Online.
- Oemar H. (2002). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bumi Aksara: Jakarta.
- Killen, Roy. (1998). *Effective Teaching Strategies, Lessons From Research and Practice*. Australia : social Science Press.
- Slameto. (1991). *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Bumi Aksara: Jakarta.
- Silistyorini. (2001). *Hubungan antara Keterampilan Manajerial Kepala Sekolah dan Iklim Organisasi dengan Kinerja Guru*. <http://www.duniaguru.com>.

Dale, T.A. (1992). *Seri Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo. UU No. 20 tahun 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta (<http://www.usask.ca/education/coursework/802papers/Frith/Motivation.HTM>). diambil/diunggah pada tanggal, 27 Juli 2017

MODEL PENGEMBANGAN KURIKULUM 2013 BERBASIS BUDAYA DAERAH DAN POTENSI PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR

Mujono, Acep Ruswan, Mamad Kasmad, D. Wahyudin

Program Studi PGSD, Universitas Pendidikan Indonesia, Kampus Purwakarta

Kata Kunci :

*K-13
Pembelajaran Kontekstual*

ABSTRACT

In the preliminary study, many schools have implemented and compiled K-13 but have not conceptually focused on the potential of learners, schools and regions. This study aims to identify the potential of learners, schools and localities in developing K-13, develop K-13 design models that are oriented to the needs, and develop curriculum implementation and evaluation plans at school level according to the potential. This study uses a qualitative approach, which consists of three main steps, namely: preliminary study, development stage and testing phase. The results of research indicate that the role of education stakeholders is required continuously, through exemplary learning process, so that the culture and character transforms into scientific ways that make the teachers can not break away from 5K (Convergence, Contextual, Collaboration, Connectivity and Creative Content)

ABSTRAK

Dalam studi pendahuluan, banyak sekolah yang telah menerapkan dan menyusun K-13 namun secara konsep belum berorientasi pada potensi peserta didik, sekolah dan daerah. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi peserta didik, sekolah dan daerah dalam mengembangkan K-13, mengembangkan model disain K-13 yang memiliki orientasi pada kebutuhan, dan mengembangkan rancangan implementasi dan evaluasi kurikulum pada tingkat sekolah sesuai dengan potensi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang terdiri dari tiga langkah utama, yaitu: studi pendahuluan, tahap pengembangan dan tahap pengujian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa diperlukan peran para pemangku pendidikan secara berkesinambungan, melalui keteladanan dalam proses pembelajarannya, sehingga budaya dan karakter itu berubah menjadi cara-cata ilmiah yang membuat para guru tidak bias melepaskan diri dari 5K (Konvergensi, Kontekstual, Kolaborasi, Konektivitas dan Konten Kreatif)

Email penulis:

mujono@upi.edu

PENDAHULUAN

Sebagaimana dinyatakan dalam Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 38 ayat 1 bahwa : "Kerangka dasar dan struktur kurikulum pendidikan dasar dan menengah ditetapkan oleh pemerintah". Pernyataan dalam ayat 1 tersebut di atas lebih diperjelas lagi dalam ayat 2, bahwa :

"Kurikulum pendidikan dasar dan menengah dikembangkan sesuai dengan relevansinya oleh setiap kelompok atau satuan pendidikan dan komite

sekolah dibawah koordinasi dan supervise Dinas Pendidikan Kabupaten/kota untuk pendidikan dasar dan provinsi untuk pendidikan menengah”.

Berdasarkan ketentuan di atas, pemerintah dengan berbagai kebijakanyasejak tahun 2014 telah menetapkan dan memberlakukan kurikulum 2013 untuk jenjang pendidikan dasar. Secara bertahap pemberlakuan kurikulum 2013, di jenjang pendidikan dasar akan menggunakan dan menerapkan kurikulum 2013, sehingga pada tahun 2018 semua jenjang pendidikan dasar telah secara penuh melaksanakan pembelajaran berbasis kurikulum 2013. Pusat Kurikulum (Puskur) Badan Penelitian dan, Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional mengusulkan dan atau mengembangkan suatu model jaringan kurikulum (Jarku). Jaringan Kurikulum tersebut dikembangkan dengan tujuan membangun jaringan kerja sama antara pusat dan daerah serta antar daerah dalam pengembangan kurikulum (Balitbang Depdiknas, 2006). Secara khusus jaringan kurikulum tersebut diarahkan untuk terbentuknya tim jaringan kurikulum pada tingkat provinsi dan kota/kabupaten.

Besarnya perhatian terhadap kurikulum 2013, karena pada tingkat sekolah kurikulum adalah ujung tombak dari keberlangsungan proses pendidikan. Dalam rangka membantu proses pendidikan, maka perlu kajian tentang berbagai model dalam pengembangan kurikulum pada tingkat satuan pendidikan (sekolah), sehingga dengan penerapan model pengembangan kurikulum yang digunakan akan mempermudah pembinaan dan penerapannya.

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) untuk menemukan cara dalam mengidentifikasi potensi peserta didik, sekolah dan daerah dalam mengembangkan K-13. Berdasarkan survey pendahuluan, banyak sekolah yang telah menerapkan dan menyusun K-13, namun secara konsep belum berorientasi pada potensi peserta didik, sekolah dan daerah; 2) Mengembangkan model disain K-13 yang memiliki orientasi pada kebutuhan peserta didik, sekolah dan daerah; 3) Mengembangkan rancangan implementasi dan evaluasi kurikulum pada tingkat sekolah seseuai dengan potensi peserta didik, sekolah dan daerah; 4) Membantu sekolah dalam pembentukan tim pengembang K-13, jika disekolah belum terbentuk tim pengembang kurikulum 2013.

KAJIAN PUSTAKA

Dalam Undang-Undang RI. Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab I Ketentuan Umum pasal 1, ayat 19 dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pembelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan kata lain, bahwa kurikulum dapat diartikan sebagai program pembelajaran pada suatu jenjang pendidikan. Pengertian di atas sejalan dengan Zais (1976, hlm. 7) yang menyatakan bahwa, “*Curriculum is a racecourse of subject matters to be mastered*”. Kurikulum dapat pula diartikan secara sempit, yaitu sebagai silabus atau program pembelajaran suatu mata pelajaran, satuan acara perkuliahan/pembelajaran. Sejalan dengan Zais, Colombo Plan Staff College for Technician Education (1982, hlm. 9), juga mengemukakan bahwa “*curriculum is the product of curriculum planning. It is a written document intended to be used by teachers for developing teaching strategies for specific groups of student*”. Kurikulum sebagai bentuk dokumen tertulis menjadi dasar dan bahan evaluasi untuk masa yang akan datang. Efektivitas dan efisiensi penerapan kurikulum akan diuji dan dikaji dari keberadaan dokumen pengalaman belajar peserta didik yang tertuang dalam silabus dan satuan acara perkuliahan/pembelajaran. Menurut Hasan (2004:2) pengalaman belajar/*experience learning* harus memberikan dampak langsung terhadap hasil belajar peserta didik. Apabila pengalaman belajar peserta didik tidak sesuai dengan rencana tertulis (silabus, satuan acara

pembelajaran), maka hasil belajar yang diperoleh peserta didik tidak dapat dikatakan sebagai hasil dari kurikulum.

Landasan Pengembangan Kurikulum

Untuk mengembangkan suatu model kurikulum perlu adanya landasan atau hal yang mendasari, yaitu suatu pemikiran yang mendalam serta melalui kajian dan penelitian yang maksimal tentang kualitas pendidikan yang ideal. Proses pengembangan kurikulum harus didasarkan atas suatu ide atau pemikiran tertentu mengenai pendidikan. Perbedaan pemikiran atau ide akan menyebabkan perbedaan lahirnya kurikulum yang ada, baik secara dokumen maupun sebagai hasil belajar atau pengalaman belajar. Hal yang demikian lebih ditegaskan oleh Oliva (1997: hlm. 12) bahwa "*curriculum it self is a construct or concept, a verbalization of an extremely complex ide or set of ideas*". Permasalahan yang sering muncul adalah: 1). Ide atau pokok pikiran itu belum dirumuskan secara jelas. 2) para pengembang dokumen adalah orang yang berbeda dari penemu ide tersebut, maka apa yang diinginkan oleh orang yang memiliki ide belum dapat dipahami sepenuhnya oleh para pengembang dokumen. 3). Hal di atas melahirkan sebuah konsekuensi, pengembangan pengalaman belajar peserta didik dapat berbeda dari apa yang dikehendaki dalam rencana tertulis (Hasan, 2004: hlm. 2). Terdapat banyak ragam/dimensi dalam pengembangan kurikulum yang memperhatikan kebutuhan masyarakat/peserta didik, yaitu: 1) pengembangan ide dasar untuk kurikulum, 2) pengembangan program, 3) Silabus, 4) satuan acara perkuliahan/pembelajaran, 5) pengalaman belajar/*experience learning*, 6) hasil belajar/*learning outcomes*.

Setiap usaha dalam pengembangan kurikulum tentunya tidak dapat dilepaskan dari kegiatan evaluasi. Dalam pengembangan kurikulum, evaluasi merupakan salah satu dimensi dalam proses pengembangan kurikulum. Evaluasi, pertama-tama harus diarahkan untuk mengevaluasi pengembangan dimensi ide dan program kurikulum. Evaluasi pada tahap ini dilakukan oleh seseorang atau tim yang merupakan bagian dari tim pengembang kurikulum, tetapi bukan orang yang mengembangkan dimensi-dimensi kurikulum itu. Evaluasi ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui ketepatan ide/pokok pikiran dibandingkan dengan beberapa kriteria, ketepatan dan keterkaitan internal dan eksternal dari berbagai komponen program yang dikembangkan, kejelasan pedoman serta keterbacaan keseluruhan kurikulum. Pada tahap berikutnya, evaluasi diarahkan untuk mengevaluasi silabus dan SAP. Evaluasi ini dilakukan oleh dosen/ pengajar yang bertanggung jawab dalam pengembangan dimensi, walaupun ia dapat juga meminta jasa orang lain untuk melakukan evaluasi terhadap apa yang sudah dilakukannya.

Dalam pengembangan kurikulum menurut Syaodih (2002: hlm. 38–72), penyusunan dan pengembangannya membutuhkan landasan-landasan yang kuat dan mendasar yang terkait dengan landasan filosofis, psikologis, social, disesuaikan dengan kondisi dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sejalan dengan pandangan filosofi, menurut Oliva (1992: hlm. 193) terdapat empat aliran filsafat pendidikan yang dominan yang dianut dalam pengembangan disain kurikulum, yaitu : reconstructionism, progressivism essentialism dan perenialisme.

Selain landasan filosofi, terdapat pula landasan psikologis. Para pendidik, instruktur, guru, dosen dan pengembang kurikulum perlu memahami keunikan dan dinamika perkembangan psikologis peserta didik. Menurut Syaodih (2003), terdapat dua hal yang perlu dipahami tentang keunikan dan dinamika perkembangan peserta didik dalam pengembangan kurikulum, yaitu bagaimana karakteristik perkembangannya (landasan psikologi perkembangan) dan bagaimana peserta didik belajar (landasan psikologi pendidikan). Psikologi perkembangan memberikan penjelasan tentang perkembangan karakteristik dan

kemampuan-kemampuan individu mulai sejak masa bayi sampai dewasa. Sedangkan psikologi pendidikan mengarahkan berbagai konsep-konsep belajar dan pembelajaran yang sesuai untuk peserta didik yang umumnya termasuk kedalam kategori usia muda dan dewasa.

Perkembangan social, terutama kemampuan peserta didik dalam bekerja sama, kemampuan memimpin, berkomunikasi, aspek emosional dan nilai-nilai pada umumnya masih terus berkembang sampai masa dewasa, dan dalam aspek-aspek tertentu tidak lagi mengalami perkembangannya setelah usia 50 tahun. Dalam kemampuan berpikir hampir setara dengan kemampuan social. Tingkat kecerdasan, sebagai contoh, disinyalir oleh beberapa ahli, tidak akan berkembang lagi atau pertumbuhannya relative kecil setelah masa adolesen. Disisi lain, kualitas dan ketajaman berpikir masih terus berkembang, sesuai dengan tingkat pendidikan yang diikuti serta bidang keahlian yang ditekuninya.

Faktor lain yang perlu diperhatikan dalam pengembangan kurikulum adalah kondisi social budaya dan geografis suatu daerah. Menurut Murray Print (1993), menyatakan bahwa kurikulum merupakan konstruk dari sebuah masyarakat. Lebih lanjut Murray mengatakan :

“At one level, curriculum is an idea, a construct of society. It is a statement of what a society values: what it wants to continue, what it wants to change, what it wants to renew. Of course, even this conception of society as having an entity, a capacity to make choices, is contentious“.

Berangkat dari statemen Murray tersebut di atas, maka program pendidikan atau kurikulum perlu disusun dan diimplementasikan dengan memperhatikan kondisi dan perkembangan social budaya dimana daerah peserta didik berada. Hal ini perlu diperhatikan karena program pendidikan tersebut ditujukan untuk mempersiapkan peserta didik yang berasal dari berbagai lingkungan social budaya, untuk menguasai ilmu pengetahuan dan kemampuan agar dapat hidup dan bekerja pada berbagai lingkungan sosial budaya dimana peserta didik berada. Dalam kurikulum muatan local, dipertegas, bahwa peserta didik dipersiapkan untuk menghadapi kehidupan yang sesuai dengan pola kehidupan lingkungan dimana peserta didik berada. Keragaman kondisi geografis mempunyai pengaruh pada pertumbuhan dan perkembangan pola hidup dan kehidupan, cara-cara bekerja dan berinteraksi dan berkomunikasi antar etnik, nilai-nilai social budaya.

Faktor lain yang perlu menjadi pertimbangan dalam pengembangan kurikulum adalah landasan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Pendidikan sebagai lembaga pengembangan kemampuan profesional, membutuhkan dukungan ilmu pengetahuan dan teknologi. Ilmu pengetahuan, teknologi dan seni menjadi isi dari kurikulum, tetapi juga merupakan penunjang proses pembelajaran. Perencanaan program pendidikan dan penyusunan disain kurikulum yang ideal harus didasarkan atas kaidah-kaidah dan prinsip-prinsip ilmu pengetahuan atau menggunakan model teknologi tertentu, sehingga program atau disain kurikulum tersebut tersusun secara sistematis, relevan dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi yang berkembang di masyarakat.

Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum

Upaya dalam pengembangan, seorang pengembang kurikulum biasanya menggunakan beberapa prinsip yang diyakininya sebagai acuan agar kurikulum yang dihasilkan tersebut dapat memenuhi harapan peserta didik, lembaga pendidikan (sekolah), orang tua, masyarakat pengguna dan tidak ketinggalan bagi pemegang kebijakan pendidikan (pemerintah). Menurut Syaodih (2000: hlm. 150-152) menyebutkan bahwa terdapat dua prinsip dalam pengembangan kurikulum, yaitu 1) prinsip Umum dan 2) prinsip Khusus. Prinsip umum berkaitan dengan kebijakan dalam pengembangan kurikulum secara makro. Prinsip umum ini mencakup lima hal yang harus diperhatikan dalam pengembangan

kurikulum, yaitu: relevansi, fleksibilitas, kontinuitas, praktis dan efektivitas. Sementara itu, Hamalik (2004: hlm. 14) menyatakan adanya beberapa prinsip dalam pengembangan kurikulum, yaitu: obyektivitas, keterpaduan, manfaat, efisiensi dan efektifitas, kesesuaian, keseimbangan, kemudahan, berkesinambungan dan pembakuan.

Berkenaan dengan prinsip relevansi, lebih lanjut Syaodih (2000: hlm. 150) menyatakan terdapat dua relevansi yang harus dimiliki oleh kurikulum, yaitu relevan didalam kurikulum itu sendiri, adanya kesesuaian antara tujuan, isi, proses penyampaian dan penilaian. Relevansi internal ini menunjukkan adanya keterpaduan kurikulum. Relevan ke luar, dimaksudkan adanya kesesuaian antara tujuan, isi dan proses belajar yang termuat dalam kurikulum hendaknya relevan dengan tuntutan, kebutuhan dan perkembangan masyarakat. Kurikulum menyiapkan peserta didik untuk mengemban tugas tersebut.

Dalam upaya mengembangkan kurikulum dikenal beberapa model pengembangan yang dapat digunakan oleh para ahli kurikulum. Syaodih (2000) menyebutkan beberapa model pengembangan kurikulum yang dikenal luas oleh masyarakat antara lain: 1) *The Administrative Model*, 2) *The Grass Roots Model*, 3) *Beauchamp's System*, 4) *The Demonstration Model*.

The Administrative Model atau model *Top Down*, merupakan model yang paling lama dan banyak digunakan dalam pengembangan kurikulum. Model ini dikenal juga dengan istilah *line staff*. Model ini muncul karena adanya inisiatif dan gagasan pengembangan kurikulum datangnya dari administrator pendidikan dan menggunakan prosedur administrasi. Dengan wewenang administrasinya, administrator pendidikan membentuk tim atau suatu komisi pengarah pengembang kurikulum yang beranggotakan para pejabat pendidikan, para ahli pendidikan kurikulum, ahli disiplin ilmu dan para pengusaha. Komisi pengembangan kurikulum bertugas merumuskan konsep-konsep dasar, landasan-landasan, kebijakan dan strategi utama pengembangan kurikulum. Setelah hal-hal yang mendasar tersebut dirumuskan, selanjutnya administrator membentuk tim kerja pengembangan kurikulum yang terdiri atas para ahli pendidikan/kurikulum, ahli dalam disiplin ilmu dan guru bidang studi. Tim kerja pengembang kurikulum bertugas menyusun kurikulum yang lebih operasional, dengan menjabarkan konsep-konsep dasar yang telah dirumuskan oleh komisi pengembang kurikulum. Tim kerja pengembang kurikulum merumuskan tujuan yang lebih rinci/lebih operasional, menyusun urutan bahan ajar, memilih strategi pembelajaran dan evaluasi, serta menyusun pedoman pelaksanaan kurikulum. Hasil dari tim kerja pengembang kurikulum tersebut, dikaji ulang oleh tim pengarah, para ahli dan atau pejabat yang berwenang. Setelah memperoleh kajian yang luas dan dianggap sempurna, telah sesuai dengan konsep, landasan, kebijakan serta strategi utama yang telah ditetapkan, maka kurikulum tersebut diberlakukan.

The Grass Roots Model; merupakan kebalikan dari model pengembangan kurikulum yang pertama, yaitu inisiatif dan upaya dalam pengembangan kurikulum bersal dari guru-guru atau sekolah/lapisan bawah. Model ini berkembang dalam system pendidikan desentralisasi, yaitu ketika sekolah diberi kewenangan untuk mengembangkan kurikulum. Dalam model pengembangan ini, seorang guru atau sekelompok guru atau bahkan seluruh guru mengadakan upaya pengembangan kurikulum, baik yang berkenaan dengan suatu komponen atau komponen secara menyeluruh. Pengembangan kurikulum model ini akan memperoleh kelebihan, apabila kemampuan para guru, fasilitas, biaya maupun bahan kepustakaan telah memenuhi atau memadai dan tersedia disekolah. Gurulah yang paling berkopotent dalam menyusun kurikulum, sebab gurulah yang paling mengetahui kebutuhan peserta didiknya.

Beauchamp's System; Model ini memiliki lima langkah dalam pengembangan kurikulum, yaitu: 1) Menetapkan lingkup wilayah pengembangan, 2) Menetapkan personalia, 3) Menetapkan organisasi dan prosedur pengembangan kurikulum, 4) Implementasi kurikulum,

yaitu melaksanakan kurikulum yang membutuhkan kesiapan guru, peserta didik, fasilitas, bahan ajar maupun biaya disamping kesiapan manajerial, dan 5) Melakukan evaluasi kurikulum.

The Demonstration Model; model ini merupakan pengembangan kurikulum yang diprakarsai oleh sekelompok guru atau sekelompok guru bekerja sama dengan para ahli, dengan maksud untuk mengadakan perbaikan kurikulum. Model ini sebenarnya adalah bersifat grassroots, inisiatif berasal dari bawah. Model ini pada umumnya berskala kecil, hanya meliputi satu atau beberapa sekolah, satu komponen kurikulum atau mencakup keseluruhan komponen kurikulum.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian dan pengembangan (*Research and Development*). Menurut pendapat Borg dan Gall (1989) yang diadopsi Sukmadinata (2005: hlm. 189), secara umum penelitian ini memiliki tiga langkah utama, yaitu: studi pendahuluan, tahap pengembangan dan tahap pengujian.

Studi pendahuluan, yaitu merupakan tahap persiapan untuk merancang model. Pada tahap ini dilakukan studi kepustakaan, survey lapangan dan penyusunan produk awal atau draf model. Studi kepustakaan yang telah dilakukan adalah

Mempelajari tentang kurikulum 2013, jaringan kurikulum dan berbagai teori dalam pengembangan kurikulum. Survey lapangan akan dilakukan untuk pengumpulan data berkenaan dengan identifikasi data dasar yang perlu dikumpulkan dan dipelajari. Pada studi pendahuluan diharapkan telah tersusun peta konsep dan disain model kurikulum 2013 yang mengakomodasi atau menadaptasi kebutuhan peserta didik, sekolah dan daerah. Pada tahap ini akan dilakukan validasi tahap konsep melalui *focus group discussion* dengan para guru dan pengembang K-13 di sekolah.

Tahap pengembangan; merupakan tahapan untuk coba yang mewujudkan draf model pengembangan kurikulum 2013. Pada tahap ini akan dilakukan uji coba terbatas dan uji coba yang lebih luas. Hasil uji coba terbatas akan dijadikan masukan atau bahan perbaikan dan koreksi terhadap kekurangan pada saat pengembangan model. Setelah dilakukan perbaikan, akan diujicobakan lagi melalui uji coba yang wilayahnya lebih luas. Pada akhir uji coba model akan dilaksanakan seminar untuk menguji secara keseluruhan hasil uji coba.

Tahap Pengujian; dilakukan melalui eksperimen yang akan dilaksanakan di sekolah-sekolah di wilayah UPTD Cikampek, Kabupaten Karawang. Sampel pengujian akan merentang dari sekolah di wilayah barat Cikampek sampai wilayah timur Cikampek. Eksperimen akan dilaksanakan di sekolah-sekolah yang belum efektif kerjanya tim pengembang kurikulum 2013.

Populasi dalam penelitian ini meliputi seluruh sekolah dasar di wilayah kerja UPTD Cikampek Kabupaten Karawang, Provinsi Jawa Barat. Sampel penelitian akan ditentukan berdasarkan teknik purposive, yaitu memilih sampel berdasarkan alasan bahwa sekolah-sekolah di wilayah UPTD Kecamatan Cikampek adalah sekolah-sekolah yang digunakan untuk pelaksanaan PPL mahasiswa UPI Kampus Purwakarta tahun 2017.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan penelitian berlangsung dari bulan Oktober 2017 sampai dengan bulan Desember 2017. Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Maniis Kabupaten Purwakarta dimana di lingkungan Kecamatan Maniis jumlah Sekolah Dasar Negeri yang melaksanakan Pembelajaran Berbasis K-13 ada 9 Sekolah Dasar, yaitu: SDN 1 Tegaldatar, SDN

Pasirjambu, SDN 1 Citamiang, SDN 1 Gunungkarung, SDN 2 Gunungkarung, SDN 1 Ciramahilir, SDN 1 Sukamukti, SDN 1 Sinargalih dan SDN 2 Citamiang. Walaupun masing-masing Sekolah Dasar memiliki program unggulan, namun secara umum program pengembangan budaya atau pendidikan karakter relatif sama. Sebagai gambaran, ditampilkan Program Pendidikan Karakter atau pendidikan berbasis budaya yang berdasarkan Peraturan bupati No. 69 Tahun 2017 dari 9 Sekolah Dasar dilingkungan Kecamatan Maniis adalah sebagai berikut :

Program Pengembangan Kurikulum 2013 Berbasis Budaya

Program Pengembangan K-13 berbasis budaya yang dikembangkan di Sekolah Dasar adalah sebagai berikut:

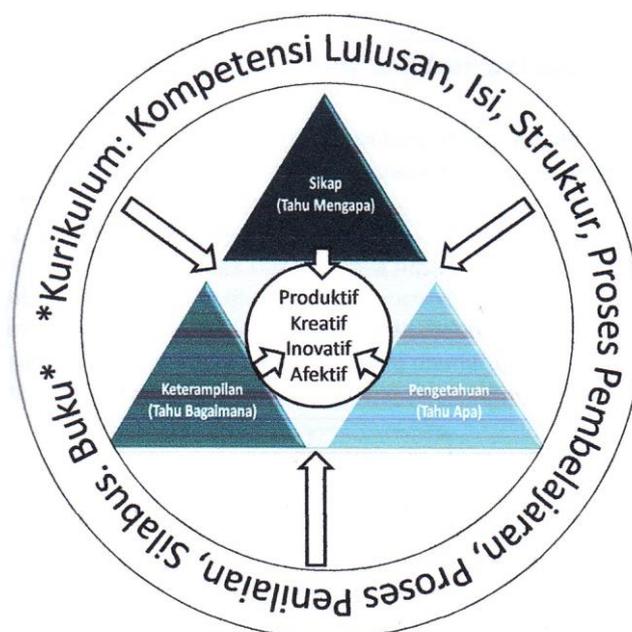
NO	NAMA KEGIATAN/BEN TUK PERILAKU	PENANAMAN KARAKTER/ TUJUAN BUDAYA	SASARAN	WAKTU	KET.
1	Datang di sekolah tepat jam 06.00	Membiasakan siswa bangun pagi untuk menjaga kesehatan (parigel)	Siswa, guru, kepala sekolah dan tenaga kependidikan	Setiap hari	Mengimplementasikan Perbup No.69 tahun 2015 tentang pendidikan berkarakter
2	5S, Senyum, Sapa, Salam, Sopan Santun	Membiasakan mengucapkan salam dan saling mendo'akan	Semua stakeholder sekolah	Setiap hari	
3	Membersihkan ruangan dan halaman sekolah sesuai jadwal piket	Menciptakan suasana lingkungan dan kelas yang bersih, indah dan nyaman	Semua stakeholder sekolah	Sebelum masuk kelas	
4	Membuka alas kaki (sepatu, sandal/alas kaki)	Menjaga kebersihan, kesehatan, ruangan sekolah	Semua stakeholder sekolah	Setiap hari	
5	Berbaris di depan ruangan kelas masing-masing sebelum masuk sekolah	Membiasakan hidup tertib	Siswa	Sebelum masuk kelas	
6	Pemeriksaan kebersihan (kuku, gigi, pakaian dll)	Terpeliharanya kesehatan jasmani	Siswa	Sebelum masuk kelas	
7	Mengucapkan do'a	Untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT	Siswa, guru	Sebelum PBM dan setelah PBM	
8	Membaca surat-surat pendek ayat-ayat suci Al-qur'an	Al-qur'an/BTQ	Siswa	Sebelum pembelajaran dimulai	
9	Kegiatan GLS (membaca buku selama 15 menit)	Untuk memperlancar kebiasaan membaca dan memahami isi bacaan	Guru, siswa	15 menit sebelum PBM	
10	Menyanyikan lagu nasional (Indonesia Raya)	Mencintai tanah air	Guru, siswa	Sebelum pembelajaran dimulai	
11	Membawa bekal makanan seminggu 2 kali hasil masakan	Mengonsumsi makanan hasil orangtuanya	Guru, siswa	Hari Selasa, Rabu karena hari Senin dan Kamis	Mengimplementasikan Perbup No.69 tahun 2015 tentang

NO	NAMA KEGIATAN/BENTUK PERILAKU	PENANAMAN KARAKTER/TUJUAN BUDAYA	SASARAN	WAKTU	KET.
	orang tuanya di rumah (Bancakan)	Meningkatkan rasa kasih sayang orang tua terhadap anaknya Menghindari makanan yang terkontaminasi bahan pengawet dan tidak jajan di sekolah		dianjurkan untuk belajar berpuasa Adapun waktunya ketika jam istirahat	pendidikan berkarakter
12	Shalat dhuha	Mendekatkan diri kepada Allah SWT	Guru, siswa dan tenaga kependidikan	Waktu duha, adapun tempatnya di dalam kelas karena belum tersedia mushola/ pelaksanaan sesuai jam pelajaran PAI	
13	Menabung di rumah dalam bentuk celengan	Hidup, hemat	Siswa	Setiap hari	Mengimplementasikan Perbup No.69 tahun 2015 tentang pendidikan berkarakter
14	Pakaian sekolah Senin pramuka, Selasa Rabu baju kampret untuk laki-laki dan pakaian kebaya untuk perempuan, pakaian batik hari Kamis, pakaian koko atau muslim hari Jum'at	Pakaian pramuka menerapkan rasa patriotisme, pakaian kampret atau kebaya menanamkan rasa cinta sebagai orang sunda, pakaian batik menerapkan bahwa kita sebagai bagian dari dunia supaya tidak ketinggalan oleh bangsa-bangsa di dunia, Jum'at adalah hari suci umat Islam. Kemudian kebijakan yang dikeluarkan hari Jum'at memakai samping sarung dan kopiah	Semua stakeholder sekolah	Sesuai hari	Mengimplementasikan Perbup No.69 tahun 2015 tentang pendidikan berkarakter
15	Membaca surat Yaasin berjamaah	Membiasakan mencintai membaca Al-qur'an setiap waktu	Ks, guru, staff sekolah, siswa	Hari Jum'at	
16	Satu hari dalam berkomunikasi menggunakan bahasa sunda	Mencintai budaya sunda	Ks, guru, staff sekolah dan siswa	Hari Rabu	
17	Betah di imah siswa mengikuti orang tua untuk belajar	Siswa merasakan rasa kasih sayang orang tua	Siswa	Hari Sabtu	

NO	NAMA KEGIATAN/BENTUK PERILAKU	PENANAMAN KARAKTER/TUJUAN BUDAYA	SASARAN	WAKTU	KET.
	memahami kegiatan orang tua				
18	Vokasional	Memahami kegiatan orang tua yaitu pekerjaan orang tuanya	Siswa ikut orangtua ke tempat pekerjaan masing-masing	Setiap hari Sabtu dan Minggu	
19	Kegiatan Readhaton WJLRC	Membaca cepat bersama-sama memahami isi bacaan dan menyampaikan kembali di depan teman-temannya tentang isi bacaan	Siswa dan guru	Sebulan sekali	
20	Sumbangan beras Perelek	Menumbuhkan rasa kasih sayang/ welas asih	Siswa, guru dan warga sekolah	Setiap hari Kamis	

Pandangan dan persepsi UPTD tentang Kurikulum 2013.

Seiring dengan kebijakan pemerintah yang telah memberlakukan dan menetapkan berlakunya kurikulum 2013, maka posisi kurikulum 2013 adalah sebagai berikut:



Orientasi pengembangan kurikulum 2013 didasarkan pada tantangan masa depan dan kompetensi yang diharapkan untuk masa depan, yaitu:

Alasan Pengembangan Kurikulum 2013	
Tantangan Masa Depan	Kompetensi Masa Depan Yang Diharapkan
<ul style="list-style-type: none"> Globalisasi : WTO, ASEAN COMMUNITY (MEA), APEC, CAFTA 	<ul style="list-style-type: none"> Kemampuan berkomunikasi Kemampuan berfikir jernih dan kritis

Alasan Pengembangan Kurikulum 2013	
Tantangan Masa Depan	Kompetensi Masa Depan Yang Diharapkan
<ul style="list-style-type: none"> • Masalah Lingkungan Hidup • Kemajuan Informasi & Teknologi • Konvergensi Ilmu & Teknologi • Ekonomi Berbasis Pengetahuan • Kebangkitan Budaya dan Ekonomi Kreatif • Pergeseran Ekonomi dunia • Pengaruh dan imbas teknoains • Mutu, investasi dan tranformasi pada sector pendidikan • Hasil TIMSS & PISA 	<ul style="list-style-type: none"> • Kemampuan mempertimbangkan segi moral suatu permasalahan • Kemampuan menjadi warga Negara yang bertanggung jawab • Kemampuan mencoba untuk mengerti dan toleran terhadap pandangan yang berbeda • Kemampuan hidup dalam masyarakat yang mengglobal • Memiliki minat tinggi dalam kehidupan • Memiliki kesiapan untuk bekerja • Memiliki kecerdasan sesuai dengan bakat/minat • Memiliki kecakapan dan keterampilan dalam mengoperasikan TIK.
Gejala/fenomena Negatif yang terjadi	Persepsi Masyarakat
<ul style="list-style-type: none"> • Perkelaian Pelajar • Narkoba • Korupsi • Plagiarisme • Kecurangan dalam Ujian • Gejolak masyarakat 	<ul style="list-style-type: none"> • Terlalu menitik beratkan pada aspek kognitif • Beban peserta didik terlalu berat • Kurang bermuatan karakter/watak

Pandangan dan pendapat UPTD, Kepala Sekolah dan Guru, dapat digambarkan oleh peneliti sebagai berikut:

Dunia Pendidikan adalah dunia yang amat **Kompleks, Menantang dan Mulia**. Kompleks, mengingat spectrum pendidikan yang sangat luas tak terbatas. Menantang, karena melalui pendidikan akan menentukan masa depan anak bangsa. Mulia, karena melalui pendidikan diarahkan untuk memanusiaikan manusia.

Basis pengembangan kurikulum di dasarkan pada vissi dan missi kemendiknas 2014, yaitu “terselenggaranya layanan prima pendidikan nasional untuk membentuk insan Indonesia yang cerdas komprehensif”.

Visi diatas, diwujudkan kedalam missi kemendiknas 2010 – 2014 yang disebut sebagai missi 5 K, yaitu:

- M1. Meningkatkan Ketersediaan layanan Pendidikan
- M2. Meningkatkan Keterjangkauan layanan Pendidikan
- M3. Meningkatkan Kualitas/Mutu dan Relevansi Layanan Pendidikan
- M4. Meningkatkan Kesetaraan dalam memperoleh Layanan Pendidikan
- M5. Meningkatkan Kepastian/Keterjaminan Memperoleh Layanan Pendidikan

Pendidikan berbasis budaya, merupakan pendidikan yang bersifat komprehensif, yaitu pendidikan yang memuat ilmu pengetahuan dan budi pekerti (akhlak, karakter, kreativitas inovatif)

KESIMPULAN

Generasi muda atau peserta didik yang akan menjadi pemimpin masa depan, harus dapat memimpin bangsa ini bukan hanya cerdas OTAK, tetapi juga WATAK. Generasi yang bisa disebut sebagai C – GENERATION. Sebuah generasi yang benar-benar telah melekat TIK, dan mampu memanfaatkannya secara benar atau sesuai dengan norma dan nilai-nilai yang ada dalam kehidupan peserta didik.

Pendidikan budaya dan karakter diberikan dengan cara-cara alamiah. Peserta didik telah tumbuh dan berkembang dari generasi yang telah melekat TIK.

Diperlukan peran para pemangku pendidikan secara berkesinambungan, melalui keteladanan dalam proses pembelajarannya, sehingga budaya dan karakter itu berubah menjadi cara-cara ilmiah yang membuat para guru tidak bias melepaskan diri dari 5K (Konvergensi, Kontekstual, Kolaborasi, Konektivitas dan Konten Kreatif).

REFERENSI

- Depdiknas. (2013), Kurikulum 2013. Handout, Jakarta. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Depdiknas.
- Gall, M.D., Gall, J.P., Borg, W.R., (2003), Educational Research An Introduction. Boston, New York, San Francisco, Mexico city, Montreal, Toronto, London, Madrid, Munich, Sydney.
- Keputusan Mendiknas Nomor 053/U/2001 tentang pedoman penyusunan Standar Pelayanan Minimal Persekolahan Bidang Pendidikan Dasar dan Menengah
- Permendiknas Nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah
- Sukmadinata, N.S., (2002), Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek, Bandung Remaja Rosda Karya
- ; Kurikulum dan Pembelajaran Kompetensi, Bandung : Kesuma Karya
- ; Metode Penelitian Pendidikan, Bandung: Remaja Rosda Karya
- Undang-Undang Nomor 14 tahun (2005) tentang Guru dan Dosen
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun (2003) tentang Sistem Pendidikan Nasional

PERAN GURU DALAM MENINGKATAN PRESTASI BELAJAR SISWA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA DI KELAS V SD NEGRI 2 RIDGE 1 BIAK

Epson John Maryen, Agus Boy Fatubun, Johanis Rosely
PGSD Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Biak

Kata Kunci :

Peran guru
Prestasi belajar
Pembelajaran Bahasa
Indonesia

ABSTRACT

The purpose of this study to determine how the role of teachers in improving student achievement in learning Indonesian. The research method used is descriptive qualitative research. Data collection techniques used are observation, interview and student response questionnaire. The results of questionnaire data are then analyzed using Likert Scale analysis technique by calculating the percentage of each item item of the questionnaire statement. The results of this study indicate that the role of teachers can encourage students in improving learning achievement Indonesian language. The early activities of learning can create an effective learning conditions by preparing the facilities / learning resources needed so that participation and motivation of students in learning is also increasing. Furthermore, data shows that the use of relevant models and learning methods will help explain the material taught to students, teachers have an important role to explain the material well.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana peranan guru dalam meningkatkan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan angket respon siswa. Hasil data angket kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis Skala Likert dengan cara menghitung persentase setiap butir item pernyataan angket. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peranan guru dapat mendorong siswa dalam meningkatkan prestasi belajar Bahasa Indonesia. Kegiatan awal pembelajaran dapat menciptakan kondisi pembelajaran yang efektif dengan mempersiapkan fasilitas/sumber belajar yang diperlukan sehingga partisipasi dan motivasi siswa dalam belajar juga semakin meningkat. Selanjutnya penggunaan model dan metode pembelajaran yang relevan akan membantu menjelaskan materi yang diajarkan kepada siswa, guru mempunyai peran penting untuk menjelaskan materi dengan baik.

Email penulis:

epsonmaryen@gmail.com

PENDAHULUAN

Perkembangan pendidikan pada masa sekarang ini mendapatkan perhatian penting dari pemerintah, terkhususnya dalam pelaksanaannya yang berfokus pada kualitas dan kuantitas dari sistem pendidikan itu sendiri. Dalam kaitannya dengan sumber daya manusia, guru

berperan penting dalam meningkatkan mutu pendidikan siswa, lewat proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

Prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai setelah mengikuti proses belajar, yang ditunjukkan dengan nilai hasil tes atau angka hasil tes yang diberikan oleh guru mata pelajaran. Secara umum, Sardiman (2001: hlm. 20) menyatakan bahwa “belajar senantiasa merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru, dan lain sebagainya. Selanjutnya, prestasi belajar tersebut juga dipengaruhi oleh beberapa faktor-faktor digolongkan menjadi dua, yaitu faktor internal dan eksternal (faktor dari luar)”.

Hal ini dapat dijelaskan sebagaimana dikemukakan oleh Slameto (2010: hal. 54-72) sebagai berikut: 1) Faktor internal, yang meliputi: faktor jasmaniah yaitu; faktor kesehatan dan cacat tubuh, faktor psikologis yaitu, intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan, dan faktor kelelahan yaitu; kelelahan jasmani dan rohani (bersifat psikis).

Efektivitas pembelajaran dapat terwujud melalui berbagai aktivitas tenaga pendidik yang dapat mempengaruhi keberhasilan pembelajaran di sekolah. Seorang guru yang profesional di bidangnya memulai kegiatannya dengan menyusun perencanaan pembelajaran, menggunakan teknik dan metode pembelajaran yang tepat, menyampaikan materi secara kreatif dengan menggunakan media pembelajaran yang menarik, dan memotivasi serta membimbing siswa untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran itu sendiri.

Guru juga memiliki peranan penting dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Peningkatan prestasi belajar berhubungan dengan siklus atau proses pembelajaran yang telah dilaksanakan dan diketahui melalui hasil belajar siswa tersebut. Dengan demikian, untuk memperoleh hasil pembelajaran yang diharapkan, guru sebagai kreator harus selalu berusaha mencari, merancang, mendesain dan menerapkannya model pembelajaran baru berdasarkan teori-teori dan pengalamannya dengan tujuan meningkatkan ilmu siswa itu sendiri. Sehingga terjadinya komunikasi yang intensif antara siswa dengan guru akan meningkatkan kualitas proses pembelajaran. (Sujarwo, 2012).

Berdasarkan teori-teori yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti telah melakukan pengamatan pendahuluan pada siswa kelas V SDN 2 Ridge 1 Biak terkhususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, peneliti menemukan bahwa prestasi belajar siswa kelas 5 di sekolah tersebut tergolong dalam kategori baik. Sehingga peneliti berinisiatif untuk menggali lebih jauh apakah peran guru mata pelajaran bahasa Indonesia telah berjalan dengan baik dalam proses pembelajaran sehingga hasil belajar siswa menjadi baik. Berdasarkan penjelasan ini, peneliti akan mengkaji lebih mendalam dengan melakukan penelitian dengan judul: “Peran Guru dalam meningkatkan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SDN Negeri 2 Ridge 1 Biak”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Hastuti (2005) studi kasus adalah suatu metode untuk mempelajari keadaan dan perkembangan seorang murid secara mendalam dengan tujuan membantu murid untuk mencapai penyesuaian yang lebih baik seperti motivasi belajar siswa dan didukung oleh peran guru. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah, 1) Observasi digunakan untuk memperkuat data penelitian yakni aktivitas proses pembelajaran yang berlangsung di kelas sehingga memperjelas atau mendukung hasil wawancara dan hasil angket respon siswa. Hasil observasi ini digunakan untuk mengamati peran guru selama proses pembelajaran; 2) Wawancara yakni dilakukan secara bebas-terpimpin terbuka atau langsung antara peneliti atau pewawancara dengan subjek penelitian. Batasan penelitian ini adalah peran guru dan prestasi belajar siswa.

Peneliti menggunakan 1 jenis wawancara terstruktur yakni wawancara individu terhadap 1 orang guru mata pelajaran bahasa Indonesia. Data wawancara guru bersifat individu yang menekankan pada masalah-masalah yang dihadapi dalam proses pengajaran; 3) Angket Respon untuk melihat respon siswa berhubungan dengan bagaimana peran dalam peningkatan hasil belajar siswa. Hasil analisis data menggunakan *Skala Likert* terhadap data hasil angket dengan menghitung persentase item pernyataan dan dianalisis Selanjutnya data hasil angket dideskripsikan dengan menggunakan rumus yang sudah diadaptasi sebagai berikut: (Arikunto, 2003).

$$\% \text{ Respon} = \frac{\text{Skor Jawaban Siswa}}{\text{Jawaban Maksimal}} \times 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Observasi

Pelaksanaan observasi penelitian dilakukan dalam 3 kali pertemuan yaitu Observasi ke-1 (awal) di SD Negeri 2 Ridge 1 pada hari Rabu 2 Agustus 2017, Observasi ke-2 pada hari Sabtu 5 Agustus 2017) dan ke-3 pada hari Sabtu 9 Agustus 2017 tentang proses pembelajaran di Kelas V, adapun aspek yang menjadi pengamatan dapat diuraikan secara deskriptif sebagai berikut:

Salah satu aspek yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, dalam prosesnya pengelolaan tersebut harus diarahkan hingga menjadi suatu proses bermakna dan kondusif dalam pembentukan kemampuan siswa. Oleh karena itu, kegiatan belajar selain dikembangkan secara sistematis, efektif dan efisien juga perlu variasi kegiatan sebagai alternatif untuk menumbuh kembangkan motivasi dan aktivitas siswa dalam belajar. Berdasarkan hasil observasi didapati bahawa guru telah melaksanakan :

1) Kegiatan Pra dan Awal Pembelajaran

Kegiatan pendahuluan dalam pembelajaran sering pula disebut dengan pra-instruksional. Fungsi kegiatan tersebut utamanya adalah untuk menciptakan awal pembelajaran yang efektif yang memungkinkan siswa dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Untuk memahami tentang kegiatan dan prosedur dalam kegiatan awal pembelajaran, di bawah ini akan diuraikan tentang kegiatan tersebut meliputi :

- a) Menciptakan kondisi awal pembelajaran
- b) Menciptakan Sikap dan Suasana Kelas yang Menarik
- c) Mengabsen siswa
- d) Menciptakan kesiapan belajar siswa khususnya dalam awal pembelajaran, alternatif yang perlu dilakukan guru di antaranya:
 - membantu atau membimbing siswa dalam mempersiapkan fasilitas/sumber belajar yang diperlukan dalam kegiatan belajar;
 - menciptakan kondisi belajar untuk meningkatkan perhatian siswa dalam belajar;
 - menunjukkan minat dan penuh semangat yang tinggi dalam mengajar;
 - mengontrol (mengelola) seluruh aktivitas siswa mulai dari awal pembelajaran;

- menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan menarik perhatian siswa;
 - menentukan kegiatan belajar yang memungkinkan siswa dapat melakukannya.
- e) Menciptakan suasana belajar yang demokratis
 - f) Melaksanakan kegiatan apersepsi dan atau melaksanakan tes awal.
 - g) Mengajukan pertanyaan tentang bahan pelajaran yang sudah dipelajari sebelumnya.
 - h) Memberikan komentar terhadap jawaban siswa serta mengulas materi pelajaran yang akan dibahas.
 - i) Membangkitkan motivasi dan perhatian siswa

2) Kegiatan Inti dalam Pembelajaran

Kegiatan inti dalam pembelajaran sangat memegang peranan penting untuk mencapai tujuan pembelajaran maupun dalam membentuk kemampuan siswa yang telah ditetapkan. Proses kegiatan inti dalam pembelajaran akan menggambarkan tentang penggunaan strategi dan pendekatan belajar yang digunakan guru dalam proses pembelajaran, karena pada hakekatnya kegiatan inti pembelajaran merupakan implementasi strategi dan pendekatan belajar.

Pada prinsipnya kegiatan inti dalam pembelajaran adalah suatu proses pembentukan pengalaman dan kemampuan siswa secara terprogram yang dilaksanakan dalam durasi waktu tertentu. Langkah kegiatan inti yang perlu dilakukan dalam pembelajaran secara sistematis sebagai berikut:

- a) Memberitahukan tujuan atau garis besar materi dan kemampuan yang akan dipelajari.
- b) Menyampaikan alternatif kegiatan belajar yang akan ditempuh siswa.
- c) Membahas materi/menyajikan bahan pelajaran.
- d) Menyimpulkan pelajaran

3) Kegiatan Akhir dan Tindak Lanjut Pembelajaran

Kegiatan akhir dalam pembelajaran tidak hanya diartikan sebagai kegiatan untuk menutup pelajaran, tetapi juga sebagai kegiatan penilaian hasil belajar siswa dan kegiatan tindak lanjut. Kegiatan tindak lanjut harus ditempuh berdasarkan pada proses dan hasil belajar siswa. Secara umum kegiatan akhir dan tindak lanjut pembelajaran yang harus dilakukan oleh guru diantaranya:

- a) Menilai hasil proses belajar mengajar.
- b) Memberikan tugas/latihan yang dikerjakan di luar jam pelajaran.
- c) Motivasi dan bimbingan belajar.
- d) Menyampaikan alternatif kegiatan belajar yang dapat dilakukan siswa di luar jam pelajaran.
- e) Berdasarkan hasil penilaian belajar siswa, kemungkinan siswa harus diberikan program pembelajaran secara perorangan atau kelompok untuk melaksanakan program pengayaan dan atau perbaikan yang dilakukan di luar jam pelajaran.

Kegiatan akhir dan tindak lanjut harus dilakukan secara sistematis dan fleksibel, sehingga dalam prosesnya akan dapat menunjang optimalisasi hasil belajar siswa. Prosedur kegiatan

yang perlu ditempuh, setelah melaksanakan kegiatan pendahuluan dan kegiatan inti dalam pembelajaran, serta setelah menyimpulkan pelajaran, maka langkah selanjutnya yang harus dilaksanakan oleh guru adalah sebagai berikut:

- (a) Melaksanakan penilaian akhir
- (b) Mengkaji hasil penilaian akhir
- (c) Melaksanakan kegiatan tindak lanjut pembelajaran.
- (d) Mengemukakan tentang topik yang akan dibahas pada waktu yang akan datang
- (e) Menutup kegiatan pembelajaran

2. Hasil Wawancara

Wawancara dilakukan untuk memperoleh timbal balik atau hubungan antara kegiatan peran guru dalam meningkatkan prestasi belajar Bahasa Indonesia, adapun wawancara dilaksanakan pada Sabtu 12 Agustus 2017 dan yang menjadi responden adalah guru mata pelajaran Bahasa Indonesia yang telah mengabdikan selama 10 tahun di SD Negeri 2 Ridge 1 Biak. Dari hasil wawancara yang diperoleh dapat disajikan sebagai berikut :

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, media atau metode yang sering digunakan oleh guru dan bagaimana meningkatkan antusias siswa dalam proses belajar (Wawancara tanggal 12 Agustus 2017).

“Metode dan model pembelajaran yang relevan dengan materi ajar, juga media yang sesuai agar materi yang disampaikan atau diajarkan dapat dimengerti siswa dan setelah menjelaskan tujuan pembelajaran, siswa dimotivasi dengan beberapa pertanyaan, sebelum masuk pada materi pembelajaran yang sesungguhnya.”

Dari hasil wawancara diatas dapat diuraikan bahwa dalam pembelajaran guru menggunakan metode dan media yang sesuai dengan materi yang diajarkan dengan tujuan agar siswa mudah memahami maksud dan tujuan pembelajaran yang sedang dipelajarinya, guru juga menyampaikan tujuan dari pembelajaran yang akan dipelajari oleh siswa untuk mengantarkan pemahaman siswa pada materi yang sesungguhnya.

Untuk mengetahui peran guru dalam memotivasi perkembangan prestasi belajar dan seberapa penting peran guru dalam meningkatkan prestasi belajar mata pelajaran Bahasa Indonesia berikut hasil wawancara (Tanggal 12 Agustus 2017) sebagai berikut:

“Sebagai motivasi, pembimbing dalam menyemangati siswa saat belajar dan peran guru sangat penting dalam pencapaian prestasi siswa, sebab guru yang mengajar, membimbing bahkan melatih siswa”.

Dari hasil wawancara tersebut terlihat jelas bahwa guru memahami bahwa mempunyai peran penting dalam mendidik dan melatih siswa dalam menumbuhkembangkan pemahaman siswa agar perkembangannya baik secara ilmu pengetahuan dan karakter yang lebih baik. Dengan proses pemahaman, guru memegang peranan penting untuk lebih meningkatkan pelayan dalam mendidik siswa sehingga dapat bekerja sama agar terciptanya situasi belajar yang efektif.

3. Hasil Angket

Dalam penelitian ini, jumlah angket sebanyak 20 pertanyaan disebarkan kepada 26 responden dan hasilnya dianalisis menggunakan teknik analisa skala likert yang hasilnya yaitu terdapat 24 orang siswa merespon bahwa guru selalu menjelaskan tujuan pembelajaran

mata pelajaran bahasa indonesia dengan jelas sedangkan sisanya 2 orang siswa lainnya menyatakan bahwa guru sering melakukannya dalam pembelajaran. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa hampir keseluruhan siswa merespon bahwa guru selalu menjelaskan tujuan pembelajaran mata pelajaran bahasa indonesia dengan jelas dengan tingkat persentase sebanyak 99%.

Guru bersemangat dalam menjelaskan pelajaran bahasa Indonesia

Hasil olah data menjelaskan bahwa sebanyak 17 siswa merespon *selalu* guru bersemangat dalam menjelaskan pelajaran bahasa indonesia, dan juga orang 6 lainnya merespon sering guru bersemangat dalam proses belajar mengajar, sedangkan 3 orang sisanya merespon kadang-kadang. Dari hasil tabel diatas dapat diungkapkan sebagian besar siswa merespon guru bersemangat dalam menjelaskan pelajaran bahasa indonesia, dengan tingkat presentasi sebanyak 88%.

Guru menciptakan suasana belajar mata pelajaran Bahasa Indonesia yang sangat menyenangkan

Berdasarkan hasil olah data dijelaskan bahwa sebanyak 10 orang siswa merespon selalu guru menciptakan suasana belajar mata pelajaran bahasa indonesia yang sangat menyenangkan, sedangkan 9 siswa merespon bahwa sering guru juga menciptakan suasana belajar bahasa indonesia sangat menyenangkan, sedangkan 4 siswa juga merespon kadang-kadang guru juga menciptakan suasana belajar bahasa indonesia sangat menyenangkan, dan 3 orang siswa sisanya juga merespon hal yang sama di berikan oleh guru, dengan demikian disimpulkan hasil presentasinya 75%.

Guru menghargai jawaban yang diberikan oleh siswa

Hasil olah data menjelaskan bahwa sebanyak 20 siswa merespon selalu guru menghargai jawaban yang diberikan oleh siswa sedangkan 1 siswa merespon *sering* guru menghargai jawaban yang diberikan oleh siswa, begitu pula dengan 4 orang siswa merespon kadang-kadang guru juga menghargai jawaban yang diajukan oleh siswa, dan siswa 1 merespon tidak pernah guru menghargai apa yang diberikan oleh siswa. Dari hasil tabel diatas dapat diungkapkan sebagian guru menghargai jawaban yang diberikan oleh siswa dengan tingkat presentasi 88%.

Guru membuat kelompok diskusi atau kelompok kerja dalam pelajaran Bahasa Indonesia

Dari hasil analisis data menjelaskan bahwa sebanyak 6 orang siswa merespon selalu guru membuat kelompok diskusi atau kelompok kerja dalam pelajaran bahasa indonesia, sedangkan 5 siswa lainnya merespon sering guru membuat kelompok diskusi atau kelompok kerja dalam pelajaran bahasa indonesia, sedangkan 14 orang siswa merespon sangat besar kadang-kadang, guru membuat kelompok diskusi atau kelompok kerja dalam pelajaran bahasa indonesia, sedangkan siswa 1 orang siswa merespon tidak pernah guru melakukan dalam proses pembelajaran,. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa hampir keseluruhan siswa merespon bahwa guru membuat kelompok diskusi atau kelompok kerja dalam pelajaran bahasa indonesia dengan tingkat persentase sebanyak 65%.

Guru menggunakan media atau permainan dalam proses pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia

Berdasarkan hasil penelitian menjelaskan bahwa sebanyak 6 orang siswa merespon sering guru menggunakan media atau permainan dalam proses pembelajaran mata pelajaran bahasa indonesia, sedangkan 7 diantaranya merespon kadang-kadang guru menggunakan media

atau permainan dalam proses pembelajaran mata pelajaran bahasa indonesia, sedangkan sisa diantaranya 13 orang siswa merespon tidak pernah guru menggunakan media atau permainan dalam proses pembelajaran mata pelajaran bahasa indonesia. maka dari hasil ini disimpulkan bahwa sebagian kecil merespon bahwa guru menggunakan media atau permainan dalam proses pembelajaran mata pelajaran bahasa indonesia maka tingkat presentasinya 43%.

Guru memberikan hadiah atau penghargaan terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia

Dari hasil penelitian menjelaskan bahwa sebanyak 5 siswa merespon selalu guru memberikan hadiah atau penghargaan terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran bahasa indonesia, sedangkan 4 orang siswa lainnya merespon sering sedangkan 9 siswa merespon kadang-kadang guru memberikan hadiah atau penghargaan terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran bahasa indonesia dan 8 diantaranya juga merespon tidak pernah maka disimpulkan bahwa sebagian siswa merespon kadang-kadang guru berikan penghargaan kepada siswanya. Maka dari hasil tabel diatas maka hasil presentasinya mencapai 56%.

Guru bertanya apabila ada siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar

Hasil penelitian di atas menjelaskan bahwa sebanyak 15 siswa merespon selalu guru bertanya apabila ada siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar, dan juga orang 6 lainnya merespon sering guru melakukannya dalam pembelajaran. sedangkan 2 orang sisanya merespon kadang-kadang. Dan tersisanya 3 orang siswa merespon tidak pernah guru bertanya apabila ada siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar. Dari hasil tabel diatas dapat disimpulkan bahwa hasil presentasi 82%.

Guru memberikan contoh realita kehidupan belajar tekun akan meningkatkan prestasinya

Berdasarkan hasil olah data angket menjelaskan bahwa sebanyak 19 siswa merespon selalu guru memberikan contoh realita kehidupan belajar tekun akan meningkatkan prestasinya, sedangkan orang siswa 4 lainnya merespon sering sedangkan 2 orang sisanya merespon kadang-kadang guru memberikan contoh realita kehidupan belajar tekun akan meningkatkan prestasinya dan 1 siswa merespon tidak pernah. maka dari tabel diatas dapat diungkapkan sebagian besar siswa merespon guru memberikan contoh realita kehidupan belajar tekun akan meningkatkan prestasinya dengan tingkat presentasi sebanyak 90%.

Guru menggunakan gambar dalam menjelaskan pelajaran Bahasa Indonesia

Berdasarkan hasil olah data di atas maka menjelaskan bahwa sebanyak 8 siswa merespon selalu guru menggunakan gambar-gambar dalam menjelaskan pelajaran bahasa indonesia, sedangkan 12 orang siswa merespon sering, guru menggunakan hal itu dalam proses belajar mengajar, sedangkan 2 orang sisanya merespon kadang-kadang dan 4 siswa lainnya merespon tidak pernah melakukan dalam proses pembelajaran, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan tingkat hasil presentasinya 74%.

Guru menjelaskan dengan memberikan contoh-contoh dalam belajar

Dapat dijelaskan bahwa sebanyak 22 siswa merespon selalu guru menjelaskan dengan memberikan contoh-contoh dalam belajar, sedangkan 3 siswa merespon sering dalam proses belajar guru memberikan hal yang sama dalam proses belajar sedangkan 1 orang sisanya merespon tidak pernah. Dari hasil tabel diatas dapat diungkapkan sebagian besar siswa merespon guru menjelaskan dengan memberikan contoh-contoh dalam belajar, dengan tingkat presentasi sebanyak 95%.

4. Peran guru dalam meningkatkan prestasi belajar Bahasa Indonesia siswa kelas V SD Negeri 2 Ridge 1 Biak.

Peran guru dalam meningkatkan prestasi belajar Bahasa Indonesia siswa kelas V SD Negeri 2 Ridge 1 Biak sudah terjalin dengan cukup baik. Hal tersebut dapat dilihat dari proses aktivitas belajar siswa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, dan juga berbagai upaya yang diberikan oleh guru dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa.

Kualitas pembelajaran sangat ditentukan oleh aktivitas dan peran guru dengan segala kemampuannya profesinya. Aktifitas belajar siswa sangat bergantung pada peran seorang guru dalam rencana pembelajaran, dan penyampaian materi pelajaran, metode dan media pembelajaran, serta guru menciptakan lingkungan belajar yang sistematis, efektif dan efisien.

Terbukti dari hasil observasi pada kegiatan pra dan awal pembelajaran guru menciptakan kondisi awal pembelajaran dengan cara yang menarik, guru juga tidak lupa mengecek kehadiran siswa. Guru turut membantu siswa dalam mempersiapkan fasilitas atau sumber belajar yang diperlukan dalam kegiatan belajar dan menciptakan kondisi belajar untuk meningkatkan perhatian siswa dalam belajar, sehingga siswa termotivasi. Guru juga menggunakan media pembelajaran selama pelajaran berlangsung. Dalam proses inti tujuan pembelajaran dijelaskan berdasarkan materi, dan menyediakan bahan pelajaran. Selanjutnya dalam proses akhir, guru menilai proses belajar mengajar, memberikan tugas, serta memberikan kesimpulan kepada siswa.

Selanjutnya dari hasil wawancara dengan guru Bahasa Indonesia yang bersangkutan, dapat dilaporkan bahwa pentingnya pemilihan metode atau model pembelajaran yang relevan serta media yang sesuai dengan materi yang disampaikan. Hal ini sangat mendukung proses motivasi untuk menyemangati siswa saat belajar sehingga prestasi belajar siswa juga pasti lebih baik. Berdasarkan hasil ini, peneliti berpendapat bahwa guru benar-benar memahami akan pentingnya peran guru dalam mendidik dan melatih siswa sehingga perkembangan belajarnya dapat berjalan secara baik.

Demikian dalam penelitian ini hasil angket yang terdiri dari 20 pertanyaan yang dibagikan kepada 26 orang responden. Selanjutnya peneliti mengungkapkan bahwa peran guru sangatlah penting dan dibuktikan dari hasil jawaban yang dipilih oleh setiap responden pada tiap butir soal.

Dari aspek pertama; tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia yang dijelaskan secara jelas. Dari hasil penelitian dilaporkan bahwa hampir keseluruhan siswa merespon bahwa guru selalu menjelaskan tujuan pembelajaran mata pelajaran bahasa indonesia dengan jelas dengan tingkat persentase sebanyak 99%. Aspek kedua: Guru bersemangat dalam menjelaskan pelajaran bahasa indonesia, dari hasil penelitian dilaporkan bahwa sebagian besar siswa merespon guru bersemangat dalam menjelaskan pelajaran bahasa indonesia, dengan tingkat presentasi sebanyak 88%. Aspek ketiga: terciptanya suasana belajar bahasa indonesia yang sangat menyenangkan, dari hasil penelitian dilaporkan bahwa sebagian besar siswa merespon selalu guru menciptakan suasana belajar mata pelajaran bahasa indonesia yang sangat menyenangkan, dengan demikian disimpulkan bahwa hasil persentasinya 75%.

Aspek empat: di jelaskan bahwa guru sangat mengargai jawaban yang di berikan oleh siswa, maka dari hasil penelitian melaporkan bahwa hampir seluru siswa merespon bahwa guru sangat mengargai jawaban yang di berikan oleh para murid, maka dapat simpulkan bahwa guru selalu mengargai jawaban yang diberikan oleh siswa dengan tingkat persentasinya 88%. Aspek kelima: Diadakan kelompok diskusi kelompok kerja dalam proses pelajaran

bahasa indonesia, maka dari hasil penelitian dilaporkan bahwa sebagian besar siswa merespon kadang-kadang diadakan pembagian kelompok kerja dalam proses pelajaran bahasa indonesia, dengan tingkat presentasi sebanyak 65%. Aspek keenam: guru menggunakan media atau permainan dalam proses pembelajaran mata pelajaran bahasa indonesia, Dari hasil penelitian disimpulkan sebagian siswa merespon tidak pernah guru menggunakan media atau permainan dalam proses pembelajaran berlangsung, maka dengan hasil tingkat presentasi 43%.

Aspek ketujuh: Siswa selalu diberikan hadiah atau penghargaan pada hasil belajar siswa pada mata pelajaran bahasa indonesia, maka penelitian menyimpulkan bahwa sebagian oranag siswa merespon kadang-kadang diberikan penghargaan atau hadiah jika hasil belajarnya bagus, maka hasil presentasi mencapai 56%. Aspek kedelapan: guru bertanya apabila ada siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar, dari hasil penelitian disimpulkan bahwa sebagian besar siswa merespon siswa selalu di ditanyakan apa bila ada yang mengalami kesulitan belajar, maka dengan hasil presentasi mencapai 82%. Aspek kesembilan: para siswa-siswa diberikan suatu contoh relita kehidupan untuk meningkatkan perestasi belajarnya, maka disimpulkan bahwa hanpir keseluruhan siswa merespon guru memberikan contoh relita kehidupan untuk meningkatkan prestasi belajarnya, dengan tingkat presentasinya 90%.

Aspek kesepuluh: sering guru menggunakan gambar-gambar untuk menjelaskan mata pelajaran bahasa indonesia, dari hasil penelitian sebagian siswa merespon dalam penjelasan mata pelajaran bahasa indonesua guru menjelaskan Bahasa Indonesia dengan menggunakan gambar-gambar. Maka hasil presentasi 74%. Aspek kesebelas: dalam proses belajar mengajar guru menjelaskan dan memberikan contoh-contoh. Maka dari hasil penelitian menjelaskan sebagian besar siswa merespon dalam menjelaskan pelajaran selalu guru memberikan contoh- conoth dalam belajar. Dengan tingkat presentasinya 95%. Aspek kedua belas: dalam proses pembelajaran guru selalu menegur siswa jika malas untuk memperhatikan pelajaran yang diberikan. Dari hasil penelitian hampir keseluruhan siswa merespon jika tidak memperhatikan pelajaran dengan baik maka kami tegur. Maka tingkat presesentasi 90%.

Aspek ketiga belas: guru sering memberikan tugas/ pekerjaan rumah. Maka dari hasil penelitian siswa merespon dan menjelaskan kami selalu diberikan tugas untuk dikerjakan dirumah. Maka hasil presentasi 70%. Aspek empat belas: sering tugas yang diberikan muda untuk dipahami. Dari hasil penelitian melaporkan bahwa siswa merespon tugas yang diberikan guru muda dipahami. oleh sebab itu tingkat presentasinya 71%. Aspek lima belas: siswa di berikan pujian jika soal di jawab dengan benar. Maka hasil penelitian menjelaskan sering siswa di berikan pujian jika menjawab soal. Maka dari itu hasil presentasi 63%.

Aspek enam belas: pelajaran yang sudah di bahas selalu guru mengadakan tes. Dilaporkan dari hasil penelitian bahwa sebagian besar siswa merespon pelajaran yang sudah dibahas akan diadakan tes. Maka dilihat dari hasil presentasinya 83%. Aspek ketujuh belas: siswa sering diberikan motivasi jika hasil belajarnya kurang atau tidak memuaskan. Maka hasil penelitian menjelaskan sebagian siswa merespon jika prestasi belajarnya kurang maka guru memberikan motivasi. dengan tingkat presentasi 76%. Aspek kedelapan belas: jika siswa mengalami masalah guru memberikan solusi. Dengan hasil penelitian menjelaskan bahwa sebagian besar siswa merespon selalu diberikan solusi jika mengalami masalah. Maka tingkat presentasinya 89%.

Aspek kesembilan belas: guru memberikan evaluasi atau kesimpulan pada akhir pelajaran. Maka penelitian menjelaskan bahwa sebagian siswa merespon pada akhir pelajaran selalu di berikan kesimpulan atau evaluasi. Maka hasil tingkat presentasi 83%. Aspek dua puluh:

Orang tua dihubungi jika siswa ada bermasalah disekolah. Dengan hasil penelitian menjelaskan bahwa siswa merespon sering guru menghubungi orang tua jika anaknya mempunyai masalah di sekolah. Dengan tingkat presentasi 63%.

Selanjutnya dari hasil penelitian ini, peneliti dapat melaporkan bahwa guru merupakan salah satu pion utama dalam mengembangkan cara dan kebiasaan belajar dengan sebaik- baiknya sehingga dapat menunjang prestasi belajar mata pelajaran Bahasa Indonesia.

REFERENSI

- Arikunto, Suharsimi. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sardiman, A. M. (2001). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sujarwo, R. (2012). Faktor Yang Yang Mempengaruhi Pengetahuan Rendah. Diunduh 15 Mei 2013. <http://gununglaban.wordpress.com/2012/03/30/faktor-yang-yang-mempengaruhi-pengetahuan-rendah/>
- Winkel, W. S & Hastuti, Sri. (2005). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: FKIP Universitas Sanata Dharma.

PENGARUH METODE GIST TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN DAN KEMAMPUAN MENULIS EKSPOSISI SISWA SEKOLAH DASAR

Anggy Giri Prawiyogi*, Annita Rosalina*, Rahman**

*PGSD, Universitas Buana Perjuangan, Karawang

**Universitas Pendidikan Indonesia

Kata Kunci :

Metode GIST
Kemampuan Membaca Pemahaman
Kemampuan Menulis Eksposisi

ABSTRACT

The findings of the preliminary study shows the low abilities on reading comprehension and expository writing skills among the students in primary-level. The current study aims at identifying the influence between GIST method on reading comprehension skills and expository writing skills of elementary school students. This study utilized quasi-experiment research design using pretest, posttest, questionnaire and observation sheet and was conducted in grade IV of SDIT Cendekia Purwakarta involving 48 students both in experimental and control group. The research findings demonstrated that GIST method gave a positive influence on both reading comprehension skills and expository writing skills. GIST method recommended for high level in primary school.

ABSTRAK

Hasil studi pendahuluan menunjukkan rendahnya kemampuan membaca pemahaman dan kemampuan menulis eksposisi siswa di sekolah dasar. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh antara metode GIST terhadap kemampuan membaca pemahaman dan kemampuan menulis eksposisi siswa SD. Penelitian ini menggunakan metode kuasi eksperimen dengan rancangan *pretest-posttest control group design*. Penelitian dilakukan di kelas IV SDIT Cendekia Purwakarta sebanyak masing-masing 48 orang kelas eksperimen dan 48 orang kelas kontrol. Dengan menggunakan instrumen *pretest*, *posttest*, angket dan lembar observasi. Hasil penelitian menunjukkan dengan menggunakan metode GIST memberikan pengaruh yang positif terhadap kemampuan membaca pemahaman dan kemampuan menulis eksposisi. Sehingga direkomendasikan untuk diterapkan di kelas tinggi dengan berbantuan media proyektor untuk mengasah keterampilan guru dalam penggunaan teknologi.

Email penulis:

anggygiriprawiyogi@yahoo.com

PENDAHULUAN

Dari hasil tes dan evaluasi *Programme for International Student Assessment (PISA) 2015* yang dirilis pada 6 Desember 2016, yaitu studi internasional tentang prestasi literasi membaca, matematika, dan sains siswa sekolah usia 15 tahun menyatakan dari 69 negara yang dievaluasi, pencapaian siswa-siswi Indonesia untuk membaca berada di peringkat 61 (OECD, 2016; Kemendikbud, 2017). Hal ini sama dengan survey PISA tahun 2012 yang mana siswa-siswi Indonesia masih tergolong rendah. Berdasarkan hasil survey tersebut

terlihat bahwa pembelajaran membaca bukan pembelajaran yang mudah dan masih memiliki banyak kendala.

Kemampuan membaca pemahaman di sekolah dasar masih tergolong dalam kategori rendah, padahal membaca pemahaman merupakan keterampilan penting yang harus dimiliki siswa (Dahlani, 2016; Humairoh, 2016; Somadayo, 2014, hlm. 3; Resmiati, 2016; Krismanto, Wawan, et. al, 2015; Ness, 2011). Rendahnya keterampilan membaca pemahaman yang dibuktikan dengan masih banyaknya nilai siswa yang di bawah KKM (Humairoh, 2016; Dahlani, 2016). Hasil studi pendahuluan di 3 sekolah menunjukkan kemampuan siswa yang belum mampu memahami isi bacaan. Di SDIT Cendekia terdapat 16 siswa dari 25 siswa yang belum mencapai KKM dalam membaca pemahaman. Diduga rendahnya nilai kemampuan membaca siswa dikarenakan oleh minat membaca yang rendah (Sodamayo, 2014). Melalui wawancara dengan guru, ternyata memang dalam pembelajaran siswa harus selalu diberi motivasi saat melakukan kegiatan membaca. Abidin (2014, hlm. 9.) mengungkapkan rendahnya kemampuan membaca para siswa di sekolah, merupakan cermin utama kegagalan pembelajaran membaca yang dilakukan di sekolah.

Keterampilan menulis yang termasuk dalam salah satu standar kompetensi pembelajaran di sekolah dasar, salah satunya adalah menulis karangan eksposisi. Sanjaya (2015, hlm.7) mengungkapkan bahwa “Keterampilan adalah sesuatu yang dimiliki oleh individu untuk melakukan tugas yang dibebankan”. Menulis eksposisi dapat dipelajari oleh siswa kelas IV dengan memperhatikan standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV pada bagian keterampilan menulis. Kemampuan menulis eksposisi juga dikategorikan masih rendah (Wulandari, 2015; Samsudin, 2012). Hal ini sejalan dengan bukti di lapangan kemampuan menulis siswa belum mencapai KKM khususnya pada menulis karangan eksposisi.

Pembelajaran membaca dan menulis harus dapat menumbuhkan kecintaan siswa terhadap kegiatan membaca dan menulis. Karena pentingnya pembelajaran membaca dan menulis di sekolah, guru harus dapat memilih strategi atau metode agar siswa dapat secara optimal memahami isi bacaan. Salah satu metode yang diduga dapat mengatasi rendahnya kemampuan membaca pemahaman dan kemampuan menulis eksposisi siswa salah satunya yaitu metode GIST (*Generating Interaction between Schemata and Text*). Metode GIST merupakan strategi untuk membangkitkan interaksi antara skema dan teks, yang diusulkan oleh Cunningham pada tahun 1982 (Nurdiansyah, dkk, 2015; Ningsih, dkk, 2015). Metode ini bertujuan untuk membentuk kemampuan peserta didik dalam memahami inti dari paragraf yang dibaca melalui kegiatan membaca dan memproduksi inti kalimat demi kalimat untuk membangun keseluruhan inti paragraf, atau membuat intisari wacana berdasarkan intisari paragraf demi paragraf (Abidin, 2014, hlm. 83). Penelitian yang telah dilakukan Raswati dengan judul “Keefektifan Metode GIST Berorientasi Pengalaman Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman” menyatakan bahwa metode GIST efektif dalam kemampuan membaca pemahaman. Penggunaan metode GIST diharapkan mampu untuk menggugah minat siswa agar aktif dalam pembelajaran dan mampu mengubah proses pembelajaran yang tadinya membosankan menjadi menyenangkan.

Adanya hubungan antara kemampuan membaca pemahaman dengan kemampuan menulis karangan eksposisi (Yana, 2014). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Norfita (2014) dengan judul “Hubungan Kemampuan Membaca Pemahaman dengan Kemampuan Menulis Karangan Eksposisi Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Sungayang” terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan membaca pemahaman dengan kemampuan menulis karangan eksposisi siswa kelas IX SMP Negeri 1 Sungayang. Begitu pun dengan penelitian mengenai metode GIST dengan membaca pemahaman dapat membantu siswa dalam memahami isi

bacaan, hal itu berdasarkan penelitian Raswati (2014) dengan judul “Keefektifan Metode GIST Berorientasi Pengalaman Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman”.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Sehingga dalam penelitian kuantitatif, sesuai dengan namanya banyak dituntut menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya (Arikunto, 2014, hlm. 35). Adapun metode yang digunakan adalah metode eksperimen kuasi atau eksperimen semu. Sugiyono (2015, hlm. 107) “Metode eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali”.

Desain penelitian yang digunakan pada kuasi eksperimen ini adalah pretest-posttest control group design. Penelitian dilakukan pada dua kelompok yang berbeda dan terlebih dahulu dilakukan test untuk mengukur kemampuan membaca pemahaman dan kemampuan menulis eksposisi sebelum dilakukan tindakan penelitian (Sugiyono, 2015, hlm. 114). Berikutnya diberikan treatment penelitian dan kemudian dilakukan test akhir untuk mengukur kemampuan membaca pemahaman dan kemampuan menulis eksposisi pasca pemberian treatment.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pengujian dan analisis secara statistik terhadap data-data penelitian yang telah terhimpun, dihasilkan kesimpulan bahwa pembelajaran dengan metode GIST terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman dan menulis eksposisi. Keefektifan tersebut terlihat dari perbedaan rata-rata nilai *pretest* dan *posttest* yang diperoleh para siswa, di mana rata-rata nilai *posttest* lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata nilai *pretest*. Hasil tersebut menjadi jawaban dari rumusan masalah penelitian, dan juga menjadi indikasi diterimanya hipotesis penelitian.

Metode GIST memberikan keuntungan kepada siswa dalam hal penerimaan teman sebaya, dukungan teman sebaya, capaian akademik, penghargaan diri, dan meningkatkan ketertarikan siswa dalam pembelajaran. Hal tersebut selaras dengan realitas yang terjadi selama penelitian berlangsung. Keterampilan membaca dan menulis yang relatif sangat kompleks dan sulit untuk dikuasai, menuntut kemampuan berpikir dan kemampuan berbahasa yang baik agar dapat menuangkan ide dan gagasan dalam suatu tulisan yang teratur. Bervariasinya tingkat kognisi dan kemampuan berbahasa siswa di kelas eksperimen dan kelas kontrol, berimplikasi terhadap terciptanya sistem lingkungan belajar yang individualistik-kompetitif. Bagi siswa dengan tingkat kognisi yang mumpuni dan memiliki kemampuan berbahasa yang baik, membaca dan menulis bukanlah suatu pekerjaan yang sulit untuk dilakukan, sehingga mereka mampu mengerjakan karya tulisnya secara mandiri. Namun bagi mereka yang memiliki kognisi yang kurang mumpuni dan kemampuan berbahasa yang kurang baik, khususnya menulis relatif sulit untuk dilakukan sehingga membutuhkan bantuan dari rekannya yang lebih mampu.

Hal tersebut nampak jelas ketika dilakukannya *pretest* di kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Di mana hanya terdapat sebagian kecil siswa yang mengerjakan soal membaca pemahaman dan menulis ringkasan dengan tekun dan mandiri, sedangkan sebagian besar lainnya sibuk bertanya kepada rekan-rekannya yang lain dan juga kepada guru mengenai isi teks yang telah dibacanya. Akibatnya, kelas pun menjadi sangat gaduh dan tidak kondusif, sehingga mengganggu kegiatan belajar seluruh kelas dan pada akhirnya berdampak terhadap rendahnya rata-rata nilai *pretest* siswa di kelas eksperimen maupun kelas kontrol yang berada di bawah nilai KKM. Namun kondisi berbeda ditemui pasca diberikannya perlakuan

di masing-masing kelas. Meski sama-sama melebihi nilai KKM untuk membaca pemahaman, rata-rata nilai *posttest* siswa di kelas eksperimen jauh lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa metode GIST lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran dibandingkan dengan model konvensional (metode langsung).

Dengan menggunakan metode GIST, guru mendorong siswa dengan aktivitas yang meningkatkan interaksi dan tanggung jawab (Kagan dalam Kaddoura, 2013 hlm.6). Selain memberikan penjelasan mengenai aturan main dan mekanisme pembelajaran dengan metode GIST, kepada setiap siswa juga ditanamkan pengertian akan arti penting dari sebuah kerjasama dalam pembelajaran. Setiap siswa diarahkan untuk saling membantu dan saling memberdayakan; yang pintar membantu yang belum pintar; yang terampil membantu yang belum terampil, sehingga pembelajaran menjadi lebih interaktif, menyenangkan, dan penuh tanggung jawab untuk mencapai tujuan bersama.

Guru memiliki kedudukan dan peranan vital dalam pembelajaran dengan Metode GIST. Sejak tahap perencanaan pembelajaran sampai evaluasi, guru memiliki sedikitnya empat peran, yakni sebagai fasilitator, mediator, *director-motivator*, dan *evaluator*.

Di dalam tahap awal pembelajaran dengan metode GIST berlangsung, guru aktif memberikan bantuan kepada setiap siswa di kelas. Bantuan tersebut berupa petunjuk, dorongan, peringatan, menguraikan masalah ke dalam langkah-langkah pemecahan, memberikan contoh, dan tindakan-tindakan lain yang memungkinkan peserta didik itu belajar mandiri. Kondisi tersebut sejalan dengan teori Vigotsky mengenai *scaffolding*, yakni istilah pemberian bantuan kepada peserta didik selama tahap-tahap awal pembelajaran, kemudian mengurangi bantuan tersebut dan memberikan kesempatan untuk mengambil alih tanggung jawab yang semakin besar setelah ia dapat melakukannya.

Sebagai fasilitator, kelas eksperimen merupakan kelas yang berisi siswa-siswa yang belum terbiasa belajar dengan metode GIST. Agar dapat menjalankan peran sebagai fasilitator, guru berupaya keras untuk menciptakan suasana kelas yang nyaman dan menyenangkan dengan berbagai cara. Di antaranya adalah mengawali pertemuan dengan menyanyi bersama para siswa untuk meningkatkan semangat mereka dan menciptakan kedekatan secara emosi maupun personal dengan para siswa. Ketika pembelajaran memasuki tahap pendahuluan atau pembukaan, guru mendorong para siswa untuk aktif bertanya mengenai konsep dan aturan pembelajaran yang akan dilangsungkan, dan hasilnya pun cukup positif, terdapat beberapa siswa yang berani bertanya mengenai ketidaktahuan mereka, kemudian guru pun memberikan jawaban yang diperlukan sampai mereka mengerti dan memahaminya. Kemudian ketika pembelajaran telah memasuki kegiatan inti, guru tidak saja aktif bergerak menyambangi setiap kelompok untuk membantu dan mendorong siswa untuk mengungkapkan dan menjelaskan keinginan dan pembicaraannya baik secara individual maupun kelompok, melainkan juga membantu kegiatan-kegiatan dan menyediakan sumber atau peralatan serta membantu kelancaran belajar mereka (siswa), membina siswa agar setiap orang merupakan sumber yang bermanfaat bagi yang lainnya, dan menjelaskan tujuan kegiatan pada kelompok dan mengatur penyebaran dalam bertukar pendapat. Hal-hal tersebut dilakukan untuk memastikan para siswa belajar dalam kelompok dengan sistem pembelajaran dengan metode GIST.

Agar para siswa mendapatkan keuntungan positif dari pembelajaran dengan GIST, terdapat sedikitnya lima unsur yang perlu dipenuhi, yakni, 1) para siswa harus saling membantu sama lain, 2) para siswa yang tergantung dalam suatu kelompok harus merasa bahwa mereka adalah bagian dari satu tim dan mempunyai tujuan bersama yang harus dicapai, 3) para siswa yang tergabung dalam sebuah kelompok harus menyadari bahwa masalah yang mereka

hadapi adalah masalah kelompok, berhasil atau tidaknya kelompok itu akan menjadi tanggung jawab bersama oleh seluruh anggota kelompok itu, 4) untuk mencapai hasil maksimal, para siswa yang tergabung dalam kelompok itu harus berbicara satu sama lain dalam mendiskusikan masalah yang dihadapi. Akhirnya para siswa yang tergabung dalam suatu kelompok harus menyadari bahwa setiap pekerjaan siswa mempunyai akibat langsung pada keberhasilan kelompoknya, dan 5) evaluasi proses kelompok, keberhasilan belajar dalam kelompok ditentukan oleh proses kerja kelompok.

Belajar dengan metode GIST dapat menciptakan situasi di mana keberhasilan individu ditentukan/dipengaruhi oleh keberhasilan kelompok. Hal tersebut nampak dari perbedaan antara pembelajaran dengan metode GIST dibandingkan dengan belajar konvensional. Dimana pada pembelajaran dengan metode GIST, siswa dilatih untuk memahami teks tiap paragraf satu per satu. Lalu menuliskan ringkasan dari paragraf tersebut. Sehingga siswa lebih memahami inti dari keseluruhan teks, karena prosesnya memahami tiap paragraf terlebih dahulu. Dengan berkelompok diharapkan semua anggota pada tiap kelompok memiliki kemampuan yang sama dalam memahami isi bacaan.

Dengan mulai diajarkannya keterampilan membaca pemahaman yang baik dan keterampilan menulis pada masa ini diharapkan keterampilan menulis siswa dapat berkembang dengan baik seiring perkembangan bahasa dan kemampuan membaca mereka yang semakin pesat. Lebih lanjut, menurut Yusuf dan Sugandhi, untuk mengembangkan kemampuan berbahasa anak melalui media tulisan, sebagai cara untuk mengekspresikan perasaan, gagasan, dan pikirannya, disarankan agar diberikan latihan untuk membuat karya tulis atau karangan mengenai berbagai hal yang terkait pengalaman.

Dari 3 sampel karya tulis siswa yang telah dibahas sebelumnya, terlihat jelas bahwa membaca pemahaman dan kemampuan menulis eksposisi siswa di kelas eksperimen telah berkembang cukup baik pasca pembelajaran dengan metode GIST. Hasil siswa pada saat *posttest*, secara kuantitas dan kualitas relatif lebih baik dari pada saat *pretest*. Dari empat aspek yang menjadi acuan penilaian pada kemampuan menulis eksposisi, yakni 1) isi, 2) organisasi teks, 3) bahasa, dan 4) mekanik. Secara umum, ringkasan siswa di kelas eksperimen mengalami kemajuan yang signifikan.

Berbeda dengan hasil yang dicapai oleh para siswa di kelas eksperimen, kemajuan yang signifikan tersebut tidak ditemui pada siswa di kelas kontrol. Meski rata-rata nilai siswa telah meningkat hingga melebihi nilai KKM, secara umum, hasil pada saat *posttest* tidak jauh berbeda dari pada saat *pretest*. Selain dalam hal capaian akademik, model konvensional juga tidak dapat menciptakan lingkungan belajar yang demokratis, karena siswa didorong untuk saling berkompetisi satu sama lain dan bersikap egosentris serta individualistis. Akibatnya, suasana kelas dipenuhi dengan aroma persaingan. Siswa yang pintar tidak difasilitasi untuk membantu yang belum pintar, sementara siswa yang belum pintar sibuk dengan ketidaktahuannya. Pada akhirnya, hasil belajar yang diperoleh para siswa pun tidak sesuai harapan, karena hanya segelintir siswa saja yang mampu meraih skor yang mencukupi dalam pembelajaran membaca pemahaman dan menulis eksposisi, sementara siswa-siswa lainnya cenderung mengalami stagnasi; minim kemajuan.

KESIMPULAN

Proses pembelajaran di kelas IV SDIT Cendekia Kab. Purwakarta dengan menggunakan metode GIST memperlihatkan hasil yang memuaskan. Persentasi aktivitas siswa dalam pembelajaran dengan metode GIST pertemuan I mencapai 63% dan 65% dengan kategori cukup. Ini menandakan bahwa aktivitas siswa selama pembelajaran dengan metode GIST cukup antusias. Lalu pada pertemuan II menjadi 67% dan 74% dengan kategori baik. Pada

pertemuan III mencapai 77% dan 81% dengan kategori baik dan sangat baik. Pada pertemuan IV meningkat menjadi 88% dan 85% dengan kategori sangat baik

Kemampuan membaca pemahaman siswa sekolah dasar di kelas IV SDIT Cendekia Kab. Purwakarta dengan menggunakan metode GIST menunjukkan keefektifan metode tersebut terlihat dari perbedaan rata-rata nilai pretest dan posttest yang diperoleh para siswa, di mana rata-rata nilai posttest (86,25) lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata nilai pretest (64,6). Kemampuan membaca pemahaman siswa sekolah dasar di kelas IV SDIT Cendekia Kab. Purwakarta tanpa menggunakan metode GIST menunjukkan nilai pretest hampir sama dengan kelas eksperimen (64,8) dan nilai posttest lebih rendah dari kelas eksperimen (72,5). Peningkatan kemampuan membaca pemahaman juga dilihat pada nilai rerata N-Gain-nya, pada kelas kontrol adalah 0,218 dengan kategori rendah. Sedangkan kelas eksperimen 0,611 dengan kategori sedang.

Kemampuan menulis eksposisi siswa sekolah dasar di kelas IV SDIT Cendekia Kab. Purwakarta dengan menggunakan metode GIST menunjukkan keefektifan metode tersebut terlihat dari perbedaan rata-rata nilai pretest dan posttest yang diperoleh para siswa, di mana rata-rata nilai posttest (82,25) lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata nilai pretest (48,9). Kemampuan membaca pemahaman siswa sekolah dasar di kelas IV SDIT Cendekia Kab. Purwakarta tanpa menggunakan metode GIST menunjukkan nilai pretest sama dengan kelas eksperimen (48,9) dan nilai posttest lebih rendah dari kelas eksperimen (55,6).

Metode GIST sebaiknya diterapkan pada siswa kelas tinggi dengan memenuhi pra syarat siswa dapat membaca dengan lancar sebelum melakukan membaca pemahaman. Tenaga Pendidik (guru) perlu membaca dan memahami langkah-langkah metode GIST terlebih dahulu sebelum dilaksanakan di kelas, karena terdapat teknik pembelajaran tersendiri seperti menyiapkan media yang dibutuhkan dan menyajikan materi yang relevan.

REFERENSI

- Abidin, Y. (2014). *Pembelajaran Membaca Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Akhadiah, S. (1997). *Menulis I*. Jakarta: Depdikbud.
- Anderson, M. & Anderson, K. (2015). *Text Type in English 3*. South Yarra: Macmillan Education Australia Pty Ltd.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: RinekaCipta.
- Dalman. (2014). *Keterampilan Membaca*. Jakarta: Rajawali Pers
- Dalman. (2015). *Keterampilan Menulis*. Jakarta: PT Raja GeafisindoPersada.
- Emilia, E. (2016). *Pendekatan Genre-Based dalam Pengajaran Bahasa Inggris: Petunjuk untuk Guru*. Bandung: Rizki Press.
- Hartati, T. & Cuhariah, Y. (2015). *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Dasar Kelas Rendah*. Bandung: UPI PRESS.
- Keraf, G. (1981). *Eksposisi dan Deskripsi komposisi lanjutan II*. Ende: Penerbit Nusa Indah.
- Mulyati, Teti, dkk. (2014). *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFY-Yogyakarta
- Parera, J. D. (1994). *Morfologi*. Jakarta: PT. Gramedia.

- Paula, J. C., et.al. (2014). *Developing Reading Comprehension First Edition*. New Jersey: John Willey & Sons Ltd.
- Purwanto. (2010). *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Resmini & Juanda. (2015). *Pendidikan Bahasa Dan Sastra Di Kelas Tinggi*. Bandung: UPI PRESS.
- Resmini, dkk. (2006). *Membaca dan Menulis di SD*. Bandung: UPI PRESS.
- Rusyana, Y. (1986). *Keterampilan Menulis*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Rusyana, Y. (1984). *Buku materi pokok keterampilan menulis*. Jakarta: Karunika.
- Sanjaya, W. (2015). *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Kencana.
- Santoso, S. (2005). *Statistik dengan SPSS*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Semi, M.A. (2016). *Dasar-dasar Keterampilan Menulis*. Bandung: Angkasa
- Shihabuddin. (2009). *Modul Evaluasi Pengajaran Bahasa Indonesia*. Bandung: Tidak Diterbitkan.
- Shofiah, N. (2017). *Pertimbangan Memilih Teks Bacaan dalam Pengajaran dan Pembelajaran Membaca*. Prosiding Senasbasa, edisi 1, 285-296
- Somadayo, S. (2014). *Strategi dan Teknik Pembelajaran Membaca*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2014). *Statistika Untuk Penelitian Edisi Revisi*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Tarigan, H.G. (2015). *Membaca Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wiyarto, A. (2014). *Terampil Menulis Paragraf*. Jakarta: Garasindo.
- Yusuf, S. & Sugandhi, N. M. (2015). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Grafindo.
- Zainurrahman. (2016). *Menulis Berbasis Multiple Intelligences*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Zuchdi, D. (2008). *Strategi Meningkatkan Kemampuan Membaca*. Yogyakarta: UNY Press.

PERAN GURU DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS V SD INPRES SAMBERPASI

Hendrik Lempe Tasaik, Patma Tuasikal

PGSD Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Biak

Kata Kunci :

*Peran Guru
Kemandirian Siswa*

ABSTRACT

This study was conducted to determine the role of teachers in improving the independence of learners. The method used is descriptive qualitative, with data collection techniques questionnaire, observation, interview and documentation. This research was conducted at SD Inpres Samberpasi located in District Aimando Biak Numfor District. Research results show that teachers play an important role in the coach and form an attitude of stubbornness in the learning process, because 60% of students often cheat, while 20% sometimes and who do not cheat 0%. It thus causes the students have not been able to independently in the learning process, proved by the results of research that 60% of students have not been able to do the task independently. Therefore, teachers are required to play an important role both in determining the theme of learning, so as to build student independence to improve better learning outcomes.

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui peran guru dalam meningkatkan kemandirian belajar peserta didik. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data Angket, observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini dilaksanakan pada SD Inpres Samberpasi berlokasi di Distrik Aimando Kabupaten Biak Numfor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru sangat berperan penting dalam pembina dan membentuk sikap kemandirian dalam proses pembelajaran, karena 60% siswa sering nyontek, sedangkan 20% kadang-kadang dan yang tidak melakukan nyontek 0%. Hal demikian mengakibatkan siswa belum mampu secara mandiri dalam proses belajar, dibuktikan dengan hasil penelitian bahwa 60% siswa belum mampu mengerjakan tugas secara mandiri. Oleh sebab itu, guru dituntut untuk berperan penting baik dalam menentukan tema pembelajaran, sehingga mampu membangun kemandirian siswa untuk meningkatkan hasil belajar yang lebih baik.

Email penulis:

fatma.tuasikal90@gmail.com

PENDAHULUAN

Pembelajaran yang berkualitas bergantung pada kreativitas pendidik dalam mengembangkan proses pembelajaran, sebab peserta didik yang memiliki motivasi tinggi akan membawa keberhasilan sesuai pencapaian target belajar. Target belajar dapat diukur melalui perubahan sikap dan kemampuan peserta didik melalui proses belajar. Desain pembelajaran yang baik, ditunjang oleh fasilitas yang memadai serta kreativitas pendidik yang akan berdampak pada peserta didik.

Lebih lanjut Parker (2006: hlm. 227) mengatakan kemandirian memiliki pengertian yang lebih luas dari kepercayaan diri, berkaitan dengan apa yang dilakukan. Kemandirian berkenaan dengan pribadi yang mandiri, kreatif dan mampu berdiri sendiri. Pentingnya kemandirian bagi peserta didik, dapat dilihat dari situasi kompleksitas kehidupan dewasa ini, yang secara langsung atau tidak langsung memengaruhi kehidupan peserta didik.

Pengaruh kompleksitas kehidupan terhadap peserta didik terlihat dari berbagai fenomena yang membutuhkan perhatian dunia pendidikan. Dalam konteks belajar, terlihat adanya fenomena peserta didik kurang mandiri dalam belajar, kebiasaan kurang baik yaitu tidak betah belajar lama, belajar hanya menjelang ujian, membolos, menyontek, dan mencari bocoran soal-soal ujian. Hal demikian menyebabkan siswa belum mampu mandiri dalam pembelajaran, padahal jika dilihat konsep Belajar Mandiri (*Self-directed Learning*) sebenarnya berakar dari konsep pendidikan orang dewasa. Namun demikian berdasarkan beberapa penelitian yang dilakukan oleh para ahli seperti Garrison (1997), Schilleref (2001), dan Scheidet (2003) ternyata belajar mandiri juga cocok untuk semua tingkatan usia. Dengan kata lain, belajar mandiri sesuai jenjang sekolah baik untuk sekolah menengah maupun sekolah dasar dalam rangka meningkatkan prestasi dan kemampuan peserta didik.

Berdasarkan observasi 4 April 2017 pada Sekolah Dasar Inpres Samberpasi Distrik Aimando peneliti melihat bahwa lingkungan sosial belum terpengaruh dengan budaya luar, sesuai letak geografisnya yang berada di kepulauan yang cukup jauh dari wilayah perkotaan, dengan kondisi tersebut sangat mudah bagi guru untuk meningkatkan kemandirian belajar. Meskipun banyak faktor yang mempengaruhi peserta didik untuk mandiri dalam belajar, di antaranya faktor internal dan eksternal peserta didik, teman sebaya, genetik atau keturunan dari orang tua, pola asuh orang tua, sistem pendidikan di sekolah serta sistem kehidupan di masyarakat, sebab dengan memanfaatkan kondisi lingkungan yang berbeda dari lingkungan kota mudah terpengaruh oleh budaya dari luar.

Kemampuan peserta didik dalam menyaring kondisi lingkungan yang akan berdampak negatif, maka pada kemandirian belajar peserta didik akan terbentuk dengan sendirinya sebab akan berakibat menjadi buruk apabila peserta didik tidak memiliki kemandirian dalam belajar. Ketidak mandirian ini berakibat pada rendahnya motivasi belajar peserta didik, ketidak mampuan dalam mengambil keputusan, rendahnya nilai hasil belajar serta kurang berfungsinya peserta didik dalam masyarakat.

Fenomena yang ditemukan dari hasil observasi pada tanggal 5 April 2017 di Sekolah Dasar Inpres Samberpasi Distrik Aimando bahwa pada sekolah tersebut jumlah siswa hanya berjumlah 7 orang dari kelas 1 sampai kelas 6, sehingga jumlah guru hanya 3 orang. Hal tersebut menyebabkan sangat mudah untuk menumbuhkembangkan sikap kemandirian. Namun harapan tersebut jauh dari perkiraan sebab ada beberapa peserta didik yang belum bisa bersikap mandiri dalam belajar, terlihat tidak memperhatikan penjelasan gurunya, kurang percaya diri, mengeluh ketika diberi tugas, kurang aktif dalam belajar, ketika tidak ada guru mereka lebih memilih bermain di kelas dari pada belajar sendiri. Oleh karena itu, perlu diadakan penelitian untuk mengetahui bagaimana peran guru dalam meningkatkan kemandirian belajarnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian didasarkan karena sikap kemandirian peserta didik dalam proses pembelajaran masih jauh dari harapan karena budaya menyontek masih berkembang dalam lingkungan sekolah, sehingga ororientasi pada gaya belajar lama. Sehingga penelitian hanya mengarah pada dua masalah, pertama, bagaimana peran guru di Sekolah Dasar Inpres Samberpasi Distrik Aimando, kedua, bagaimana kemandirian belajar pada peserta didik kelas V tahun ajaran 2016/2017.

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui peran guru Sekolah Dasar Semberpasi Distrik Aimando serta mengetahui kemandirian belajar peserta didik kelas V, sehingga manfaat dalam penelitian secara teoritis dapat menjadi sumber informasi dalam meningkatkan kemandirian sedangkan secara praktis penelitian ini diharapkan mampu dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk membantu guru dalam meningkatkan kemandirian belajar peserta didik.

Jenis penelitian adalah kualitatif yang berlandas pada filsafat post positivisme untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. (Sugiyono, 2014: hlm. 9).

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SD Inpres Semberpasi yang berlokasi di Distrik Aimando Kabupaten Biak Numfor. Penelitian ini dilaksanakan selama 1 bulan terhitung mulai pada tanggal 15 Maret sampai tanggal 15 April 2017. Populasi dalam penelitian adalah jumlah keseluruhan siswa SD Semberpasi yang berjumlah 5 orang. Sampel dalam penelitian adalah jumlah keseluruhan siswa, hal ini karena siswa kelas V pada sekolah tersebut hanya berjumlah 5 orang, sehingga keseluruhan dijadikan sampel.

Pengumpulan data dengan observasi, wawancara (*interview*) dan dokumentasi, sebagai langkah paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. (Sugiono, 2014: hlm. 224). Sedangkan teknik analisa data menggunakan deskriptif untuk menghasilkan tabel frekuensi baik tabel tunggal maupun tabel silang. Data kualitatif dianalisis secara deduktif dan induktif. (Mardalis, 2009: hlm. 20-21).

LANDASAN TEORI

Kajian Peran Guru

Secara tradisional guru adalah seorang yang berdiri didepan kelas untuk menyampaikan ilmu pengetahuan. Guru sebagai pendidik dan pengajar anak, guru diibaratkan seperti ibu yang mengajarkan berbagai macam hal yang baru dan sebagai fasilitator anak supaya dapat belajar dan mengembangkan potensi dasar dan kemampuannya secara optimal, hanya saja ruang lingkupnya guru berbeda, guru mendidik dan mengajar di sekolah negeri ataupun swasta.

Selain itu, menurut Noor Jamaluddin (1978: hlm. 1) Guru adalah pendidik, yaitu orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu berdiri sendiri dapat melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah khalifah di muka bumi, sebagai makhluk sosial dan individu yang sanggup berdiri sendiri, ditegaskan dalam Peraturan Pemerintah No 28 tahun 2010 tentang penyesuaian jabatan Guru adalah jabatan fungsional, yaitu kedudukan yang menunjukkan tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak seorang PNS dalam suatu organisasi yang dalam pelaksanaan tugasnya didasarkan keahlian atau keterampilan tertentu serta bersifat mandiri.

Menindaklanjuti penjelasan di atas, Keputusan Menteri Pendidikan Guru adalah Pegawai Negeri Sipil yang diberi tugas, wewenang dan tanggung jawab oleh pejabat yang berwenang untuk melaksanakan pendidikan di sekolah, dipertegas juga dalam Undang-undang No. 14 tahun 2005 Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Proses kegiatan belajar-mengajar tidak bisa lepas dari keberadaan guru. Tanpa adanya guru pembelajaran akan sulit dilakukan, apalagi dalam rangka pelaksanaan pendidikan formal, guru menjadi pihak yang sangat vital. Guru memiliki peran yang paling aktif dalam pelaksanaan pendidikan demi mencapai tujuan pendidikan yang hendak dicapai. Guru melaksanakan pendidikan melalui kegiatan pembelajaran dengan mengajar peserta didik atau siswa.

Berdasarkan konsep dijelaskan perlu diketahui bahwa proses pembelajaran mulai perencanaan hingga evaluasi pembelajaran profesi guru memiliki banyak peran. Sardiman (2011: hlm. 143-144) menyebutkan bahwa terdapat beberapa pendapat yang menjelaskan mengenai peran-peran yang dimiliki oleh guru, antara lain adalah; Pertama Prey Katz yang menggambarkan peran guru sebagai komunikator, sahabat yang dapat memberikan nasehat-nasehat, motivator sebagai pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai, dan sebagai orang yang menguasai bahan yang diajarkan. Kedua Havighurst menjelaskan bahwa peranan guru di sekolah sebagai pegawai dalam hubungan kedinasan, sebagai bawahan terhadap atasannya, sebagai kolega dalam hubungannya dengan teman sejawat, sebagai mediator dalam hubungannya dengan anak didik, sebagai pengatur disiplin, evaluator dan pengganti orang tua. Ketiga, James W. Brown mengemukakan bahwa tugas dan peran guru antara lain menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencanakan dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa. Keempat, Federasi dan Organisasi Profesional Guru Sedunia mengungkapkan bahwa peranan guru di sekolah tidak hanya sebagai transmitter dari ide tetapi juga berperan sebagai transformer dan katalisator dari nilai dan sikap.

Kemandirian Belajar

Belajar bukan hanya berarti proses mengingat, akan tetapi melainkan maknanya dapat lebih luas dari makna tersebut, yakni mengalami. Hasil belajar merupakan bukan hanya menjadi suatu penguasaan pada hasil dari latihan, akan tetapi melainkan dari perubahan kelakuan. ada pula tafsiran lain tentang belajar yang menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan (Hamalik, 2007: hal. 36-37).

Definisi belajar menurut Hilgard dan Bower yakni belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap suatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi itu, di mana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan respon pembawaan, kematangan, atau keadaan-keadaan sesaat seseorang. Dan Morgan menyatakan bahwa, belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu situasi dari latihan atau pengalaman. Sedangkan menurut Gagne, belajar terjadi apabila suatu situasi stimulus bersama dengan isi ingatan mempengaruhi siswa sedemikian rupa sehingga perbuatannya berubah dari waktu sesudah mengalami situasi tadi. Selanjutnya, Witherington mendefinisikan pengertian belajar sebagai suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru daripada reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian, atau suatu pengertian (Purwanto, 2010: hlm. 84).

Kemandirian merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat penting bagi individu. Seseorang dalam menjalani kehidupan ini tidak pernah lepas dari cobaan dan tantangan. Individu yang memiliki kemandirian tinggi relatif mampu menghadapi segala permasalahan karena individu yang mandiri tidak tergantung pada orang lain, selalu berusaha menghadapi dan memecahkan masalah yang ada. Menurut Darmayanti (2004: hlm. 36) “kemandirian

belajar sebagai bentuk belajar yang memiliki tanggung jawab utama untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi usahanya”.

Desmita (2012: hlm. 185) menyatakan: Kemandirian adalah suatu kondisi di mana seseorang memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya sendiri, mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi, memiliki kepercayaan diri dan melaksanakan tugas-tugasnya, serta bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya. Menurut Tirtarahardja & Sulo (2005: hlm. 50) “kemandirian dalam belajar adalah aktivitas belajar yang berlangsungnya lebih didorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri dan tanggung jawab sendiri dari pembelajaran”

Berdasarkan pengertian di atas, disimpulkan bahwa kemandirian belajar adalah kemampuan peserta didik dalam mewujudkan kehendak dan keinginannya secara nyata dengan tidak bergantung pada orang lain. Dalam hal ini peserta didik mampu melakukan belajar sendiri atas kemauannya sendiri, dan mampu melakukan aktivitas belajar secara mandiri.

Ciri-ciri Kemandirian Belajar

Menurut Babari (2012: hlm. 145) “membagi ciri-ciri ke dalam lima jenis, yaitu: (1) percaya diri, (2) mampu bekerja sendiri, (3) menguasai keahlian dan keterampilan yang sesuai dengan kerjanya, (4) menghargai waktu, (5) bertanggung jawab. Sedangkan Fatimah (2010:143) ciri-ciri kemandirian adalah (1). Keadaan seseorang yang memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya, (2). Mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi, (3). Memiliki kepercayaan diri dalam mengerjakan tugas-tugasnya, (4). Bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya.

Tujuan Kemandirian belajar

Menurut Baumgartner (2003), ada 3 tujuan utama dari belajar secara mandiri. Tujuan tersebut terdiri dari: (1) Meningkatkan kemampuan dari pelajar untuk menjadi siswa yang dapat belajar secara mandiri, (2) Mengembangkan system belajar transformasional sebagai komponen utama dalam kemandirian belajar, (3) Mengarahkan pembelajaran emansipatoris dan perilaku sosial sebagai bagian integral dari kemandirian belajar.

Aspek-aspek Kemandirian Peserta Didik dalam Belajar

Menurut Steiberg (Desmita, 2012: hlm. 186) “membedakan karakteristik kemandirian sebagai berikut: (1) Kemandirian emosional (*emotional autonomy*), Aspek kemandirian yang menyatakan perubahan kedekatan hubungan emosional antar individu, seperti hubungan emosional peserta didik dengan guru atau orang tuanya. (2) Kemandirian tingkah laku (*behavioral autonomy*), Suatu kemampuan untuk membuat keputusan tanpa tergantung pada orang lain dan melakukannya secara bertanggung jawab. (3) Kemandirian nilai (*value autonomy*), Kemampuan memaknai seperangkat prinsip tentang benar dan salah, tentang apa yang penting dan apa yang tidak penting.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar siswa merupakan suatu bentuk belajar yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menentukan tujuan belajar, perencanaan belajar, sumber-sumber belajar, mengevaluasi belajar, dan menentukan kegiatan belajar sesuai dengan kebutuhannya sendiri. Aspek yang menunjukkan kemandirian belajar siswa dalam penelitian ini, yaitu *personal attributes*, *processes*, dan *learning context*. Selain itu, juga terdiri beberapa aspek dalam kemandirian seperti emosi, ekonomi, intelektual, dan sosial.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Belajar

Menurut Thoha (Esnaeni, 2006: hlm. 40) “faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian dapat di bedakan menjadi dua faktor, yakni: (1) faktor internal dan (2) faktor eksternal”. Meichenbaum (Tarmidi dan Rambe, 2010: hlm. 217) menyatakan bahwa: “Pembentukan kemandirian pada siswa ditentukan oleh dua hal. Pertama adalah sumber sosial, yaitu orang dewasa yang berada di lingkungan siswa seperti orang tua, pelatih, anggota keluarga dan guru. Sumber yang kedua adalah mempunyai kesempatan untuk melatih kemandirian belajar.”

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran umum Lokasi Penelitian

SD Inpres Samberpasi merupakan sekolah dasar yang berada di Kelurahan Samberpasi kepulauan Distrik Aimando Kabupaten Biak Numfor Provinsi Papua, sekolah yang berstatus negeri ini berdiri pada tanggal 01 Desember 1984 dengan status kepemilikan di pegang oleh pemerintah daerah Kabupaten Biak Numfor, sekolah ini mendapat ijin SK Operasional pada tanggal 01 Januari 1990. Selain itu, letak geografis SD Inpres Samberpasi berbatasan Sebelah Barat berbatasan dengan Kampung Samberpasi, sebelah timur berbatasan dengan Hutan, Sebelah selatan berbatasan dengan Laut dan sebelah utara berbatasan dengan Hutan.

Berdasarkan data yang diperoleh guru pada SD Inpres Samberpasi Distrik Aimando berjumlah 3 orang terdiri atas guru PNS 2 orang dan guru honor orang. Sedangkan data peserta didik berjumlah 24 siswa, yang terdiri dari siswa kelas 1 sebanyak 3 orang, kelas II sebanyak 3 orang, kelas III sebanyak 3 orang, kelas IV sebanyak 3, kelas V sebanyak 5 orang, dan kelas VI sebanyak 7 orang.

Hasil Penelitian

Tahap pengumpulan data dilakukan dari responden siswa, guru dan kepala sekolah SD Inpres Samberpasi, untuk mengetahui masalah-masalah belajar, maka data yang di kembalikan oleh responden diolah dan di analisis untuk mendapatkan kesimpulan sebagai hasil penelitian.

Berdasarkan data terkumpul melalui pedoman wawancara maka dapat di lihat hasil pengumpulan data.

a. Peran Guru

Untuk melihat peran guru dalam proses pembelajaran akan dijelaskan pada tabel dibawah ini.

Tabel 1

Ketertarikan siswa terhadap tema materi pembelajaran.

No	Jawaban responden	Frekuensi (F)	Presentasi (%)
1	Selalu	3	60
2	Sering	1	20
3	Kadang-kadang	1	20
4	Tidak pernah	0	0
Jumlah		5	100

Sumber :Hasil Olah data Angket 2017

Data pada tabel 1 siswa SD Inpres Samberpasi berjumlah 5 orang sebagai responden peneliti. Menjawab pertanyaan karena tertarik dengan materi pelajaran yang diberikan sehingga dibaca sampai selesai, yang menyukai sebanyak, 60%, sering 20% dan menjawab kadang-kadang 20%.

Tabel 2

Kesempatan guru untuk bertanya pada siswa.

No	Jawaban Responden	Frekuensi (F)	Presentasi (%)
1	Selalu	3	60
2	Sering	1	20
3	Kadang-kadang	1	20
4	Tidak pernah	0	0
Jumlah		5	100

Sumber: Hasil Olah Data Angket 2017

Pada tabel 2 menunjukkan guru memberikan kesempatan bertanya pada siswa maka kesempatan tidak dipergunakan dengan baik oleh siswa karena materi pelajaran belum dipahami dengan baik. Dari data hasil analisis diatas terdapat menjawab kadang-kadang 20%, menjawab selalu 60% menjawab sering 20%.

Tabel 3

Jawaban bapak/ibu guru, yang tidak sesuai dengan apa yang dipelajari dari buku.

No	Jawaban Responden	Frekuensi (F)	Presentasi (%)
1	Selalu	3	60
2	Sering	1	20
3	Kadang-kadang	1	20
4	Tidak pernah	0	0
Jumlah		5	100

Sumber: Hasil Olah Data Angket 2017

Berdasarkan pada tabel 3 mengenai keberatan dengan jawaban bapak/ibu guru yang tidak sesuai dengan materi dalam buku bacaan. Dari data analisis tabel diatas terdapat 60% menjawab selalu, 20% menjawab sering dan menjawab kadang-kadang 20%.

b. Kemandirian Belajar Siswa

Berdasarkan hasil penelitian maka kemandirian siswa bisa diukur dari beberapa aspek antara lain:

Tabel 4

Kebiasaan menyontek dari buku serta melirik pekerjaan teman.

No	Jawaban responden	Frekuensi (F)	Presentasi (%)
1	Selalu	3	60
2	Sering	1	20
3	Kadang-kadang	1	20
4	Tidak pernah	0	0
Jumlah		5	100

Sumber: Hasil Olah Data Angket 2017

Berdasarkan tabel 4 yaitu setiap ada ulangan yang sulit, siswa mencontek dari buku serta melirik pekerjaan teman maka jawaban responden 20%, menjawab kadang-kadang 20%, menjawab sering dan 60% menjawab selalu.

Tabel 5

Kekompakan kerjasama dalam belajar kelompok

No	Jawaban responden	Frekuensi (F)	Presentasi (%)
1	Selalu	3	60
2	Sering	1	20
3	Kadang-kadang	1	20
4	Tidak pernah	0	0
Jumlah		5	100

Sumber: Hasil Olah Data Angket 2017

Data pada tabel 5 menunjukkan tugas kelompok yang diberikan oleh bapak/ ibu guru, siswa mengerjakan tugas bersama teman-teman satu kelompok. Maka responden menjawab selalu 60%, sering 20%, dan kadang-kadang atau 20%. Hal tersebut tergambar pada siswa SD Inpres Sumberpasi belum memiliki kemauan tinggi untuk belajar kelompok demi mendapatkan prestasi, serta bisa mencapai cita-cita mereka di masa depan.

Tabel 6

Ketidak mandirian dalam pembelajaran

No	Jawaban responden	Frekuensi (F)	Presentasi (%)
1	Selalu	2	40
2	Sering	2	40
3	Kadang-kadang	1	20
4	Tidak pernah	0	0
Jumlah		5	100

Sumber: Hasil Olah Data Angket 2017

Pada tabel 6 menunjukkan menjelang pelaksanaan ulangan umum semester, siswa belajar rutin selama 2 jam setiap hari di rumah responden yang menjawab selalu 40%, responden yang menjawab sering 40%, sedangkan responden menjawab kadang-kadang 20%. Sehingga berdasarkan tabel diatas guru harus berperan guna memperbaiki pola pikir siswa. Dalam menghadapi ujian semester.

Tabel 7
Partisipasi teman dalam Pembelajaran

No	Jawaban Responden	Frekuensi (F)	Presentasi (%)
1	Selalu	3	60
2	Sering	1	20
3	Kadang-kadang	1	20
4	Tidak pernah	0	0
Jumlah		5	100

Sumber: Hasil Olah Data Angket 2017

Tabel 7 menunjukkan untuk mengatasi kesulitan belajar pada mata pelajaran yang dianggap sulit, saya meminta bantuan teman-teman yang pandai untuk membantu. Untuk itu, teman-teman yang bisa membantu berdasarkan data responden menunjukkan selalu membantu 60%, sering membantu, dan menjawab kadang-kadang 20%.

Tabel 8
Kemandirian dalam mengejar ketertinggalan pelajaran

No	Jawaban responden	Frekuensi (F)	Presentasi (%)
1	Selalu	3	60
2	Sering	1	20
3	Kadang-kadang	1	20
4	Tidak pernah	0	0
Jumlah		5	100

Sumber: Hasil Olah Data Angket 2017

Tabel 8 menunjukkan ketika saya tidak masuk sekolah karena sakit, agar tidak ketinggalan pelajaran, saya meminjam buku catatan milik teman untuk disalin di rumah ketika sudah sembuh. Responden yang menjawab selalu 60%, responden menjawab sering 20%, dan responden menjawab kadang-kadang 20%. Maka, tergambar bahwa siswa SD Inpres Samberpasi memiliki keinginan yang tinggi untuk mengecap pendidikan. Motivasi ini harus di kembangkan oleh guru yang mengajar di SD Inpres Samberpasi, guna meningkatkan sumber data manusia.

Dari beberapah tabel di atas hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru dalam meningkatkan kemandirian belajar di SD Inpres Samberpasi Distrik Aimando bahwa jumlah siswa yang di wawancarai penulis terdapat 2 orang yang memiliki kemandirian belajar. Pada

tabel diatas menunjukkan bahwa sebanyak 1 orang menjawab selalu atau 20%, dan 1 orang menjawab sering atau 20 %, 1 orang menjawab kadang-kadang atau 20%, sedangkan 2 orang responden menjawab tidak pernah atau 40%, Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa SD Inpres Samberpasi di katakana kurang termotivasi untuk sekolah.

Sejalan dengan hal itu murid pun mempunyai tugas untuk menjaga hubungan baik dengan guru maupun dengan sesama temannya dan untuk senantiasa meningkatkan keefektifan belajar bagi kepentingan dirinya sendiri. Adapun tugas tersebut ditinjau dari berbagai aspek yaitu aspek yang berhubungan dengan belajar, aspek yang berhubungan dengan bimbingan, dan aspek yang berhubungan dengan administrasi.

Selain itu, keadaan peserta didik yang mempunyai sikap yang berbeda-beda dan bermacam-macam membuat wali kelas, guru mata pelajaran, engawasi karakteristik peserta didik di SD Inpres Samberpasi Distrik Aimando. Sikap maupun perilaku peserta didik yang nampak yaitu ada beberapa peserta didik yang terlihat tidak memperhatikan penjelasan gurunya, kurang percaya diri dalam mengungkapkan pendapat, mengeluh ketika diberi tugas, mengganggu teman yang sedang belajar, mengobrol dengan teman sebangku saat guru menjelaskan, dan kurang aktif dalam belajar. Peserta didik yang mengalami permasalahan demikian, mendapat bimbingan dari guru dan wali kelas agar tercipta suasana yang nyaman dan tenang pada saat kegiatan proses belajar berlangsung.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan guru sangat berperan penting dalam pembina dan membentuk sikap kemandiran dalam proses pembelajaran, karena 60% siswa sering melakukan nyontek, sedangkan 20% kadang-kadang dan yang tidak melakukan nyontek 0%. Hal demikian mengakibatkan siswa belum mampu secara mandiri dalam proses belajar. Hal demikian terbukti juga dengan hasil penelitian bahwa 60% siswa belum mampu mengerjakan tugas secara mandiri, sehingga selalu dibantu oleh teman. Oleh sebab guru dituntut untuk bereran penting baik dalam menentukan tema pembelajaran , sehingga mampu membangun kemandirian siswa untuk meningkatkan hasil belajar yang lebih baik.

REFERENSI

- Baumgartner, L. M. (2003). Self-directed learning: A goal, process, and personal attribute. *In L. Baumgartner (Ed.), Adult learning theory: A primer*, (pp.23-28). Columbus, OH: Center on Education and Training for Employment. <http://cete.org/acve/majorpubs.asp>.
- Babari, Yohanes. (2002). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Damayanti, Ervina, (2004), Psikologi Manajemen, Jakarta, Progres. Cochran*
- Desmita. (2012). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Esnaeni, Tri Yanar. (2005). Efektifitas layanan pembelajaran bidang Bimbingan Belajar dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas di SMP Negeri Semarang tahun Pelajaran 2004/2005. [http://Yanar Tri Esnaeni .blogspot. com2006/09/efektifitas-Layanan-Pembelajaran-Bidang-Bimbingan-Belajar](http://Yanar%20Tri%20Esnaeni.blogspot.com2006/09/efektifitas-Layanan-Pembelajaran-Bidang-Bimbingan-Belajar). Diunduh pada hari Jumat tanggal 18 September 2015, pukul 14.00 WIB.
- Fatimah, Enung. 2010. Psikologi Perkembangan (Psikologi Perkembangan. Peserta Didik). Bandung: CV Pustaka Setia.*
- Garrison, (eds) Kusunadi (1997) Akuntansi Manajemen; Bandung: Bagian Penerbitan ITB.*
- Hamalik, Oemar. (2007). *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, Bandung: P.T Remaja Rosdakarya

- Isjoni. (2007). *Dilema Guru Ketika Pengabdian Menuai Kritikan*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Jamaluddin, Noor. 1978. Pengertian guru. Jakarta. Philipus Hadjon
- Miftah Thoha. (2006). Kepemimpinan dalam Manajemen. Jakarta: Raja Grafindo
- Nurjanah, Siti. (2010). *Peran Pendidikan Pesantren Dalam Membentuk Kemandirian Belajar Santri*. Surakarta: UMS Unpublished.
- Oemar, Husein. (2013). *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Parker, Deborah K. (2006). *Menumbuhkan Kemandirian dan Harga Diri Anak*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya
- Purwanto, M. Ngalm. (2010). Psikologi Pendidikan. Bandung: PT Remaja.
- Rahardjo, Susilo. dan Gudnanto. (2013). *Pemahaman Individu Teknik Nontes*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: ALFABETA.
- Scheidet. (2003). "Self Directed Learning". [Online]. Tersedia: <http://www.nwrel.org/planning/report/self-directed-learning/index.php>. [16 April 2008].
- Sardiman. (2011). *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan danb Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tirtarahardja, Umar dan S. L. La Sulo. (2005). Pengantar Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tarmidi, dan Rambe A.R.R. 2010. Korelasi Antara Dukungan Sosial Orang Tua dan Self-Directed Learning pada Siswa SMA. *Jurnal Psikologi Vol. 37 No. 1 Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005*,. Tentang Guru dan Dosen, Jakarta: Depdiknas..

Ketentuan Penulisan Artikel

Artikel harus terkait dengan pembelajaran di SD meliputi strategi pembelajaran, pengembangan bahan ajar, keterampilan guru SD, atau keterampilan penunjang calon guru SD. Artikel diangkat atau didasarkan pada hasil penelitian, review buku atau kajian teori yang setara dengan penelitian. Penulis harus memastikan bahwa Artikel haruslah naskah asli dan belum pernah di muat dalam media apapun. Aturan Penulisan artikel adalah sebagai berikut:

- **BAHASA:** Naskah ditulis dalam bahasa Indonesia
- **FORMAT:** Naskah diketik pada kertas ukuran A4 (210 mm x 297 mm) dengan spasi Jumlah halaman maksimal 20 halaman. Isi tulisan diketik dengan Font Times New Romans, 12pt.
- **JUDUL:** Judul ditulis dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Judul dibuat tidak lebih dari 2 baris (berkisar antara 10-15 kata) dan harus mencerminkan inti dari isi tulisan. Nama penulis dicantumkan di bawah judul tanpa mencantumkan gelar dan jabatan. Judul diketik dengan font Times New Romans, 16pt, di bawah nama penulis diikuti nama Institusi tempat penulis bekerja, serta alamat email penulis.
- **ABSTRAK:** Abstrak ditulis dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia, tidak lebih dari 200. Abstrak diketik dengan font Times New Roman, 10pt, spasi satu. Menggambarkan esensi isi keseluruhan tulisan.
- **KATA KUNCI:** Kata kunci dicantumkan di bawah abstrak, maksimal 5 kata ditulis dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.
- **TABEL:** Judul tabel dan keterangan yang diperlukan ditulis dalam bahasa Indonesia dengan jelas dan singkat. Tabel harus diberi nomor. Penggunaan tanda koma (,) dan titik (.) pada angka di dalam tabel masing-masing menunjukkan nilai pecahan desimal dan kebulatan seribu.
- **GAMBAR:** Grafik dan ilustrasi lain yang berupa gambar harus kontras dan dibuat dengan tinta hitam. Setiap gambar harus diberi nomor, judul dan keterangan yang jelas (font yang proporsional) dalam bahasa Indonesia.
- **FOTO:** Foto harus mempunyai ketajaman (resolusi) yang baik, diberi judul dan keterangan yang jelas dalam bahasa Indonesia dan Inggris.
- **TUBUH NASKAH:** Diatur dalam Bab secara konsisten sesuai dengan kebutuhan.
- **SISTEMATIKA PENULISAN** adalah sebagai berikut :
Judul: Bahasa Indonesia dan Inggris, Penulis, instansi, dan email penulis, Abstrak: Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia, Kata Kunci, Pendahuluan, Metode Penelitian (Jika berupa hasil penelitian), Hasil dan Pembahasan, Kesimpulan dan Saran, Daftar Rujukan
- **KESIMPULAN:** adalah hasil dari pembahasan yang menjawab permasalahan penelitian. Isi kesimpulan menggunakan huruf dan gaya paragraf yang sama dengan bagian lainnya serta menghindari penggunaan bullet atau nomor.
- **DAFTAR PUSTAKA:** Pustaka yang dirujuk diusahakan terbitan paling lama sepuluh tahun terakhir dengan jumlah paling sedikit sepuluh pustaka yang bersumber dari acuan primer. Sumber dituliskan dengan mengikuti tatacara (style) yang dikeluarkan oleh APA (*American Psychological Association*), Untuk menghindari kesalahan dalam penulisan format daftar pustaka kami sarankan untuk menggunakan aplikasi referensi seperti **Mendeley, Zotero**.

